

**KONSEP *MA'RIFAT* (MENGENAL TUHAN) DALAM PERSPEKTIF  
MAJELIS JAYA SEMPURNA DI KECAMATAN SAKO**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
dalam Studi Agama Agama**

**Oleh**

**REDO AMRULLAH**

**NIM: 1830301047**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2023 M/1445 H**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas  
Ushuluddin UIN Raden  
Fatah Palembang di  
PALEMBANG

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **“Konsep Ma’rifat (Mengetahui Tuhan) dalam Perspektif Majelis Jaya Sempurna di Kecamatan Sako”**. Yang ditulis oleh saudara:

Nama : Redo Amrullah

NIM : 1830301047

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Dr. H. Wijaya, M.Si  
NIP. 196807141994031008

Palembang, September 2023  
Pembimbing II



Sofia Hayati, M.Ag  
NIP. 198001062005012014

## PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari / Tanggal : Kamis / 26 Oktober 2023  
Tempat : Gedung A Fushpi Ruang Ex Prodi TP  
Maka Skripsi saudara  
Nama : Redo Amrullah  
NIM : 1830301047  
Jurusan : Studi Agama Agama  
Judul : **“Konsep *Ma’rifat* (Menenal Tuhan) dalam Perspektif Majelis Jaya Sempurna di Kecamatan Sako”**

Dapat diterima untuk melengkapi sebagai syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Studi Agama-Agama.

Palembang, 26 Oktober 2023  
**Dekan**

Prof. Dr. Ris’an Rusli, M.Ag  
NIP. 196505191992031003

### Tim Munaqasyah

**KETUA**

**SEKRETARIS**

Dra. Anisatul Mardiah, M.Ag., Ph.D  
NIP. 196808171997032001

Nurchalidin, Lc., Ma  
NIP. 201803010606197701

**PENGUJI I**

**PENGUJI II**

Dra. Hj. Nur Fitriyana, M.Ag  
NIP. 196906161995032003

Nugroho, S.Th.I., M.Si  
NIP. 198506142015031002

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Redo Amrullah

NIM : 1830301047

Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Konsep Ma’rifat (Mengenal Tuhan) dalam Perspektif Majelis Jaya Sempurna di Kecamatan Sako”** adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, September 2023



Redo Amrullah  
1830301047

## **MOTTO**

“Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendara. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.

(Q.S. Al-Baqarah 2 : 239)

## **PERSEMBAHAN**

Bismillah dengan rahmat Allah Swt dan ridho-Nya akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Maka dari itu, saya persembahkan karya ini untuk:

1. Kepada kedua orang tuaku Bapak Andi Saleh dan Ibu Fidreliyana, terima kasih atas perhatian dan dukungannya selama ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Untuk saudara saya tercinta Arisa Aulia, beserta keluarga besar dan rekan-rekanku yang senantiasa selalu memberikan dukungan dan saran untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater UIN Raden Fatah Palembang yang saya banggakan.

## KATA PENGANTAR



### *Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, nikmat sehat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Konsep Ma’rifat (Menenal Tuhan) dalam Perspektif Majelis Jaya Sempurna di Kecamatan Sako”**, sebagai upaya untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar S.Ag pada jenjang Strata 1 dalam jurusan S1 Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Shalawat teriring salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi agung nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman. Selama proses penulisan skripsi ini, penulis sadar betul bahwa masih banyak terdapat kekurangan dan kekeliruan yang membuat skripsi jauh dari kata sempurna. Namun demikian, harapan penulis skripsi ini mampu memberikan wawasan baru bagi siapapun yang membacanya dan mungkin dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya.

Selanjutnya dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, akan tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak, masalah apapun yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik. Maka dari itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada:

1. Kepada kedua orang tuaku Bapak Andi Saleh dan Ibu Fidraeliyana dan adiku tercinta Arisa Aulia, terima kasih atas perhatian dan dukungannya selama ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Ris’an Rusli, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Drs. Herwansyah, MA selaku Ketua Program Studi Agama-Agama, yang selalu memberikan saran dan masukan terhadap skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Wijaya, M.Si selaku pembimbing I, Ibu Sofia Hayati, M.Ag selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, terima kasih atas bimbingan dan arahan serta waktu luang untuk memberikan

bimbingannya selama proses penulisan skripsi ini sehingga dapat berjalan dengan lancar dan selesai sebagaimana mestinya.

5. Terima kasih juga kepada seluruh Dosen, tenaga kependidikan beserta jajarannya di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah membimbing dan mendidik selama proses perkuliahan.
6. Teruntuk pasanganku Afifah Ammatulloh Az-Zahro, S.Pd yang selalu berdiri di samping saya dan siap membantu segala keluh kesah saya dalam keadaan senang maupun susah. Saya ucapkan banyak terima kasih dan penghargaan setinggi mungkin.

Demikian yang dapat saya sampaikan, hanya kepada Allah penulis memohon agar mereka mendapatkan balasan yang sebagaimana mestinya. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat dan memberikan kontribusi kepada civitas akademika khususnya dan kepada masyarakat luas umumnya. Aamiin.

Wasalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Palembang, September 2023



Redo Amrullah  
1830301047

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Konsep *Ma’rifat* (Mengenal Tuhan) dalam Perspektif Majelis Jaya Sempurna Di Kecamatan Sako**”. Majelis Jaya Sempurna memiliki pandangan berbeda dalam mendeskripsikan Tuhan secara esensi dan menganggap bahwa kebanyakan umat hanya mengenal namanya saja. Oleh sebab itu, skripsi ini mengambil dua rumusan masalah, yaitu: 1) bagaimana konsep mengenal Tuhan yang diajarkan oleh Majelis Jaya Sempurna. 2) bagaimana metode untuk mencapai *ma’rifat* kepada Allah menurut Majelis Jaya Sempurna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep *ma’rifat* menurut Majelis Jaya Sempurna dan mengkaji metode untuk mencapai *ma’rifat* tersebut.

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan jenis data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data utama yang diambil dari Majelis Jaya Sempurna langsung melalui wawancara bersama bapak Arman selaku guru dan pendiri Majelis Jaya Sempurna dan wawancara bersama para pengikutnya. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh melalui literatur-literatur yang terkait dengan penelitian ini seperti buku-buku, internet dan skripsi. Data yang dikumpulkan menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah semua data yang telah dikumpulkan lengkap, maka data tersebut akan dianalisa melalui metode deskriptif, yaitu salah satu metode yang menjelaskan semua data secara detail sehingga data yang tadinya bersifat umum kemudian dapat dijelaskan dalam kesimpulan yang lebih khusus agar penelitian ini lebih mudah untuk dipahami.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa konsep *ma’rifat* menurut Majelis Jaya Sempurna adalah (1) tidak membenarkan seseorang muslim mengerjakan syariat agama tanpa mengenal siapa yang memberi perintah tersebut, dengan kata lain perbuatan ibadah tanpa mengenal atau *ma’rifat* kepada Allah akan sia-sia (2) Untuk mencapai *ma’rifat* tersebut adanya sebuah dzikir berupa kalimat tauhid, yaitu *laa ilaha illallah* yang harus diamalkan setiap saat dalam kondisi dan aktivitas apapun itu melalui tingkatan *maqam* SD, SMP, SMA dan Karam.

**Kata kunci:** Majelis Jaya Sempurna, *Ma’rifat*



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Masalah .....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Definisi Operasional .....	14
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Penelitian .....	19
<b>BAB II. KERANGKA TEORITIS <i>MA'RIFATULLAH</i></b>	
A. Pengertian <i>Ma'rifatullah</i> .....	20
B. Esensi <i>Ma'rifat</i> kepada Allah.....	24
C. Fase-fase dalam <i>Ma'rifat</i> .....	27
D. <i>Ma'rifat</i> menurut Pandangan Tokoh-Tokoh Tasawuf.....	32
<b>BAB III. PROFIL MAJELIS JAYA SEMPURNA</b>	
A. Sejarah Singkat Majelis Jaya Sempurna.....	43
B. Kegiatan Majelis Jaya Sempurna .....	49
C. Tujuan Majelis Jaya Sempurna .....	53

<b>BAB IV. MENGENAL TUHAN DALAM PERSPEKTIF MAJELIS JAYA SEMPURNA</b>	
A. Konsep Mengenal Tuhan Majelis Jaya Sempurna .....	56
B. Metode untuk Mencapai Tingkatan <i>Ma'rifat</i> dalam Majelis Jaya Sempurna.....	62
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>77</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>88</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Majelis Jaya Sempurna merupakan sebuah kelompok yang mendalami ilmu *ma'rifat* atau ilmu mengenal tuhan. Dalam perspektif Majelis Jaya Sempurna, *ma'rifat* merupakan ilmu yang harus diketahui dan dipelajari oleh setiap umat muslim, sebab ilmu *ma'rifat* ini tingkatannya berada di paling dasar yang notabennya juga berada di tingkat atas. Dengan kata lain, jika dilihat dari bahasanya ilmu ini mengajarkan tentang mengenal tuhan. Dalam hal ini Allah Swt, di mana kita sebagai umat muslim yang pertama kali harus diketahui adalah mengenal dulu tuhan itu yang bagaimana sehingga segala sesuatu perbuatan kita menjadi akurat dan tidak melenceng dari substansi agama Islam. Sebaliknya, ketika seorang muslim sudah mencapai tingkatan *ma'rifat*, maka dia sudah mencapai tingkatan tertinggi dikarenakan dia telah mengetahui secara hakikat bagaimana tuhan itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa konsep *ma'rifat* itu berupaya untuk mengenal tuhan sedekat-dekatnya yang diawali dengan pensucian jiwa dan dzikir kepada Allah Swt yang pada akhirnya mampu untuk melihat Allah Swt dengan hati nuraninya sehingga akan memperoleh nikmat tertinggi dalam beribadah<sup>1</sup>. Dapat dikatakan ketika sudah mengenal tuhan, maka perbuatannya sudah pasti bernilai amal shaleh.

Oleh karena itu, akibat dari tidak mengenal tuhan (*ma'rifat*) bisa jadi semua perbuatan yang telah kita lakukan tidak bernilai amal shaleh tetapi hanya bernilai manfaat saja bagi kehidupan sosial. *Ma'rifat*

---

<sup>1</sup>Murni, *Konsep Ma'rifatullah menurut Al-Ghazali*, Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies, Vol. 2, No. 1, (Juni, 2014), hlm 126.

menurut Majelis Jaya Sempurna dalam hal ini disampaikan oleh bapak Arman selaku guru sekaligus pendiri Majelis Jaya Sempurna adalah sebuah tingkatan dalam Islam dimana tingkatan ini harus dicapai oleh setiap umat. Walaupun tidak semua orang mampu untuk mencapai tingkatan tersebut, akan tetapi jika seorang tersebut bersungguh-sungguh dalam upaya untuk mengenal tuhanNya maka orang tersebut pasti sampai kepada tuhanNya. Penegasan untuk mencapai tingkatan *ma'rifat* ini menurut Majelis Jaya Sempurna adalah sebuah keharusan, karena ini merupakan dasar dari semua isi yang ada di dalam Al-Qur'an. Akan menjadi sia-sia semua amal perbuatan kita jika tidak mengenal siapa yang memberi perintah. Hal ini diumpamakan seperti halnya bekerja di sebuah perusahaan, jika kita mengenal atasan yang memberikan gaji maka kita otomatis akan mendapat bayaran. Sebaliknya, jika kita tidak mengenal atasan yang memberikan gaji, maka sekeras apapun kita bekerja tidak akan pernah mendapat bayaran. Pendapat ini juga menjadi sebuah kritikan terhadap orang yang melaksanakan perintah sholat. Kebanyakan orang yang melaksanakan sholat sebenarnya hanya menyembah namanya saja tetapi tidak menyembah secara substansi. Hal ini didasarkan bahwa banyak pengakuan umat ketika melaksanakan sholat mereka selalu memikirkan hal yang lain tidak pernah bisa fokus terhadap penciptanya.

Hal ini menjadi indikasi bahwa sebenarnya mereka itu tidak mengenal tuhanNya secara esensi tetapi hanya nama saja. Itulah sebabnya mereka selalu memikirkan hal lain ketika melaksanakan sholat, karena untuk memikirkan Allah Swt mereka tidak mengenal-Nya. Dalam upaya untuk memperoleh *ma'rifat* harus melalui usaha-usaha tertentu yakni

*riyadhah, tafakur, tazkiyat, an-nafs, dzikr* kepada Allah<sup>2</sup>. Semua itu perlu dilakukan seorang sufi agar perjalanan untuk mengenal tuhan secara rohani benar terhadap Allah Swt.

Ketika Nabi Muhammad Saw melaksanakan dakwahnya, ia memperoleh kesuksesan besar dalam menyebarkan ajarannya. Nabi Muhammad Saw berhasil menjalankan amanah yang sudah diberikan Allah Swt untuk menyampaikan misi kenabiannya kepada seluruh umat manusia di dunia, khususnya di wilayah jazirah Arab. Setelah beliau wafat, perjuangannya kemudian dilanjutkan oleh para sahabat atau lebih dikenal dengan sebutan *khulafaurrasyidin*. Dalam proses perjuangan para sahabat ini juga mengalami kemajuan pesat, khususnya dalam wilayah politik umat Islam yang sudah menyebar hampir keseluruhan bagian dunia yang saat itu menjadi pusat peradaban umat manusia khususnya kawasan inti yang terbentang dari Sungai Nil di Barat sampai ke Sungai Amudarya di Timur<sup>3</sup>.

Keberhasilan yang besar yang sudah dicapai oleh umat muslim dibawah kepemimpinan para sahabat baik dalam bidang militer maupun politik yang kemudian menimbulkan sebuah masalah baru atau berdampak pada kehidupan sehari-hari masyarakat muslim. Sehingga membuat penguasa pada saat itu memberikan perhatian bagaimana membuat pengaturan terhadap masyarakat muslim yang sesuai dengan ajaran Islam. Maka kemudian hal pertama yang menjadi fokus perhatian penguasa pada saat itu adalah tentang hukum. Seiring berjalannya waktu, hukum yang mengatur bagaimana umat muslim menjalani hidupnya akhirnya menjadi dominan, sehingga untuk memahami agama secara

---

<sup>2</sup>Duski Samad, *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam*, cet 1, Depok: Rajawali Pers, 2017, hlm 299.

<sup>3</sup>Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hlm 113.

keseluruhan diidentikkan dengan hukum Islam atau disebut dengan fikih. Semua proses yang mengatur baik buruknya perbuatan dan beriman atau tidaknya orang itu dapat dinilai dari penampilan lahirnya saja, ini diakibatkan adanya hukum Islam itu sendiri yang terlihat seperti kaku dan mengikat. Sehingga membuat agama Islam bisa dipahami secara sepihak dan sepotong-sepotong tidak totalitas yang kemudian bisa mengabaikan aspek spiritualitas di dalamnya.

Ini menggambarkan bahwasanya fikih atau hukum Islam hanya bersifat *eksoterisme* (lahir/dzahir) dan mungkin mengabaikan aspek *esoterisme* (dalam/batin). Padahal keduanya tidak boleh dipisahkan dalam praktiknya<sup>4</sup>. Menurut Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, awal mula pembentukannya tasawuf merupakan akhlak atau keagamaan. Moral keagamaan ini banyak diatur dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan kata lain, bahwa tasawuf dasarnya bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah<sup>5</sup>. Ada juga beranggapan bahwa tasawuf dilihat dari perspektif historis yaitu muncul sebagai counter akibat dari sosiokultur kaum Umawi di Damaskus, sebab mereka dianggap kurang religious dalam praktek kehidupannya.

Kemudian dalam prakteknya, tasawuf bertransformasi yang awalnya merupakan sebuah gerakan politik oposisi kemudian menjadi sebuah gerakan personal yang sebenarnya merupakan intisari dari ajaran sufisme. Kelahiran tasawuf bermula dari gerakan hidup zuhud. Dengan kata lain sebelum lahirnya para sufi, lebih dulu muncul seorang yang zahid yang tekun mengamalkan dan mengaktualisasikan ajaran-ajaran

---

<sup>4</sup>Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, hlm 114.

<sup>5</sup>Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, cet 1, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000, hlm 16.

*esoterisme* Islam yang kemudian berkembang dan dikenal dengan ajaran tasawuf Islam<sup>6</sup>.

Mengenal tuhan atau disebut juga dengan *ma'rifatullah* yang merupakan sebuah tingkatan dalam tasawuf. Menurut H. A. Mustofa dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Tasawuf*, kata *ma'rifat* berasal dari kata *arafah*, *ya'rifu*, *irfan* dan *ma'rifat* yang berarti pengetahuan dan pengalaman<sup>7</sup>. Selanjutnya ketika dihubungkan dengan pengalaman tasawuf, istilah *ma'rifat* berarti mengenal Allah ketika seorang sufi mencapai suatu *maqam* dalam perjalanan tasawufnya<sup>8</sup>.

Menurut Syamsul Munir, *irfani* adalah bentuk mashdar dari kata Arab *'arafa* yang berarti ilmu atau pengetahuan. Kata itu akhirnya lebih dikenal sebagai istilah mistis yang berarti pengetahuan tentang tuhan<sup>9</sup>. Menurut kaum Syi'i, kata *irfani* pada awalnya merupakan kata ganti untuk tasawuf. *Irfani* terbagi menjadi dua bagian, yaitu *irfani ilmi* dan *irfani amali*. *Irfani ilmi* bersifat teoritis, sedangkan *irfani amali* bersifat praktis<sup>10</sup>.

Salah satu pelopor ajaran tasawuf dan juga disebut-sebut sebagai orang pertama yang memberikan definisi tauhid bercorak sufistik dan merupakan salah satu orang yang membuat dasar-dasar tasawuf, ia dikenal dengan nama Dzu An-Nun Al-Mishri. Ia dikenal sebagai seorang sufi yang berani dalam menyampaikan pendapatnya yang kemudian menimbulkan gelombang protes dari para ulama' syariat yang pada waktu itu telah eksis lebih dulu, bahkan sampai mendapat tuduhan zindik.

---

<sup>6</sup>Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, hlm 115.

<sup>7</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, hlm 219.

<sup>8</sup>Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, cet 1, Bandung: Pustaka Setia, 1997, hlm 251.

<sup>9</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, cet 3, Jakarta: Amzah, 2015, hlm 240.

<sup>10</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 240.

Dzu An-Nun Al-Mishri dalam perjalanannya sebagai seorang sufi, ia merupakan orang pertama yang mempopulerkan ajaran *ma'rifat*, walaupun istilah tersebut telah eksis sebelumnya. Dia menjadi yang pertama mempopulerkan istilah *ma'rifat* yang bercorak tasawuf. Menurutnya, ada tiga pokok ajaran *ma'rifat* versi tasawuf, berikut penjelasannya<sup>11</sup>:

1. Pertama, membedakan antara *ma'rifat sufiyyah* dan *ma'rifat aqliyyah*. Metode *kalbu* digunakan untuk *ma'rifat* pertama dan metode akal digunakan untuk *ma'rifat* kedua seperti yang digunakan oleh para teolog.
2. *Ma'rifat* adalah *musyahadah qalbiyyah*, atau penyaksian hati, karena telah menjadi fitrah dalam hati manusia sejak zaman dahulu.
3. Teorinya tentang *ma'rifat* mirip dengan *gnosisme* Neo-Platonik. Teorinya dianggap sebagai jalan menuju *ittihad* dan *wahdah asy-syuhud*.

Tujuan utama dalam menjalankan ajaran tasawuf untuk dapat menyaksikan langsung dzat tuhan yang dalam ajaran tasawuf disebut dengan *hakikat* atau *kasunyatan*. Orang-orang yang berada dalam tingkatan ini disebut *ma'rifat*<sup>12</sup>. Namun, untuk mencapai *maqam ma'rifat* ini, diperlukan sebuah alat dalam proses pelaksanaannya. Alat untuk mencapai *ma'rifat* disebut *kalbu* (mata batin, indera batin), sebab *kalbu* seorang mukmin yang bersih dari semua kotoran merupakan tempat tinggal bagi Allah Swt. *Kalbu* disini bukan diartikan sebagai hati yang ada di dalam dada atau segumpal daging yang letaknya berada dalam rongga dada sebelah kiri. Maka dari itu tidak semua orang yang bisa mencapai tingkatan *ma'rifat* ini. Karena proses penyucian hati ini

---

<sup>11</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 248.

<sup>12</sup>Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, cet 2, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1996, hlm 195.



menjadi syarat mutlak untuk mencapai tingkatan *ma'rifat*. Oleh karena itu, hanya sedikit sekali orang yang bisa mencapai tingkatan tersebut.

Jalan untuk mencapai *ma'rifat* disebut dengan *tarekat*. Pada dasarnya *tarekat* terbagi menjadi dua bagian: Pertama, membersihkan hati dari segala bentuk duniawi dengan menjalankan tujuh tingkat keadaan batiniah yang dikenal sebagai *maqam*, yaitu *sabar*, *taubat*, *wara'*, *zuhud*, *fakir*, *tawakal* dan *rela*. Setelah penyucian hati ini selesai kemudian dilanjutkan ke tahap kedua, yaitu *meditasi* dan *samadi*. Dalam hal ini, kita harus membuka seluruh pikiran dan kesadaran kita untuk merenungkan keagungan tuhan dengan membaca dzikir<sup>13</sup>. Sehingga seorang yang mengamalkan dzikir tersebut dapat menghancurkan ke *fana'annya* (dunia lahiriah). Seorang sufi melakukan dzikir terus-menerus, pada hakikatnya mereka ingin mencapai sebuah kesadaran yang mampu untuk melihat Allah Swt secara dzat-Nya dari penglihatan mata hati (*kalbu*).

Ketika sudah dapat menghancurkan dunia lahiriahnya, dengan demikian mampu untuk melihat Allah Swt secara dzat-Nya, maka terjadinya penyatuan hamba dengan tuhan atau dalam tasawuf disebut dengan *ittihad*. Istilah lain menyebutkan proses penyatuan ini disebut dengan *manunggaling kawula gusti*. Pada saat penyatuan telah terjadi, maka yang nampak bukan lagi dzahir kemanusiaan melainkan sama dengan tuhan itu sendiri. Pernyataan ini sama dengan apa yang pernah diungkapkan oleh seorang sufi, Husain bin Mansur Al-Hallaj, yaitu “*ana al haqq*” (aku adalah tuhan), sehingga membuat dia dihukum mati oleh ulama'-ulama' pembela syariat atas apa yang telah dia ungkapkan, dengan alasan bahwa ungkapan tersebut akan membuat umat tersesat<sup>14</sup>.

---

<sup>13</sup>Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf...* hlm 196.

<sup>14</sup>Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf...* hlm 198.

Kebanyakan mereka yang sudah mencapai tingkatan *ma'rifat* memang sering dianggap gila dan melenceng dari ajaran syari'at Islam. Padahal penghayatan *ma'rifat* tidak bisa serta-merta diungkapkan dengan kata-kata dan sembarang orang. Sehingga untuk memahami orang yang telah mencapai tingkatan *ma'rifat* tidak bisa hanya menggunakan akal lahir saja, karena *ma'rifat* ini berbicara soal rasa (*dzauqy*) dan pengalaman rohaniah. Jika dalam perjalanan rohaniahnya telah mencapai *kema'rifatan*, maka orang tersebut akan menjadi insan yang kamil yang senantiasa perbuatannya merupakan perbuatan dari tuhan itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Dzu An-Nun Al-Mishri sebagaimana yang dikutip Basyrul Muvid<sup>15</sup>, ia menegaskan bahwa *ma'rifat* sebenarnya persaksian hati seseorang yang sudah mencapai tingkatan tertinggi dalam perjalanan kesufian, sehingga terbuka baginya apa yang tidak dibuka kepada hamba yang lain. Dapat diartikan bahwa, mereka yang dekat dan kenal dengan tuhannya dapat berbicara dengan ilmu atau pengetahuan yang telah Allah Swt berikan terhadap lisan mereka. Demikian juga yang disampaikan oleh Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Rivay Siregar<sup>16</sup> bahwa orang yang telah mencapai tingkatan *ma'rifat* tidak perlu lagi menyeru tuhan dengan kalimat ya Allah, itu mengartikan seolah masih ada tabir pembatas yang menghalangi. Sedangkan bagi orang yang telah *ma'rifat*, tabir sudah tidak ada lagi dengan kata lain tidak perlu saling memanggil lagi.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melihat bahwa *ma'rifat* adalah hal yang paling penting dalam agama Islam sebab mengenal tuhan bukan hanya mengenal secara namanya saja, tetapi sudah jadi kewajiban kita umat muslim untuk mengenal tuhan secara dzatnya untuk

---

<sup>15</sup>Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer*, cet 1, Jakarta: Amzah, 2020, hlm 204.

<sup>16</sup>Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, cet 2, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm 130.

kemudian bisa lebih memantapkan iman kita dari hal-hal yang mudharat dan juga maksiat. Maka dari itu, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji serta meneliti bagaimana perspektif Majelis Jaya Sempurna dalam memahami tuhan dengan judul “Konsep *Ma’rifat* (Menenal Tuhan) dalam Perspektif Majelis Jaya Sempurna di Kecamatan Sako”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini bagaimana konsep pengenalan tuhan dan proses pelaksanaannya untuk mencapai *ma’rifat* kepada Allah Swt dalam perspektif Majelis Jaya Sempurna Kecamatan Sako. Agar pembahasan terarah, pertanyaan pokok ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *ma’rifat* (menenal tuhan) yang diajarkan dalam Majelis Jaya Sempurna?
2. Bagaimana metode untuk mencapai *ma’rifat* kepada Allah Swt menurut Majelis Jaya Sempurna?

## **C. Tujuan Masalah**

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep *ma’rifat* (menenal tuhan) yang diajarkan dalam Majelis Jaya Sempurna.
2. Untuk mengetahui metode dalam mencapai *ma’rifat* kepada Allah Swt menurut pandangan Majelis Jaya Sempurna.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi pembacanya. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Memberikan sumbangsiah berupa pemikiran terhadap mahasiswa dan juga masyarakat umum untuk membantu dalam mengembangkan pemikiran masyarakat tentang mengenal tuhan.
- b. Sebagai sumbangan ilmiah dalam perkembangan Studi Agama-Agama yang terus berkembang dan sesuai dengan tuntutan masyarakat agar lebih paham tentang ketauhidan.
- c. Sebagai pijakan dan juga referensi bagi penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian tentang Konsep *Ma'rifat* (Menenal Tuhan) dalam Perspektif Majelis Jaya Sempurna di Kecamatan Sako diharapkan memberikan manfaat secara praktis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat diterima masyarakat untuk menambah wawasan terkait dengan konsep *ma'rifat* (menenal tuhan) dalam perspektif Majelis Jaya Sempurna.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah untuk mengetahui dan mengkaji serta menganalisa kepustakaan apakah penelitian ini sudah ada mahasiswa yang menelitinya. Setelah dikaji dan dianalisa, diketahui belum ada mahasiswa yang meneliti dan membahas judul yang direncanakan peneliti. Berikut beberapa tema yang diangkat penulis mengenai konsep *ma'rifat* (menenal tuhan), yaitu:

Konsep *ma'rifatullah* Ibnu Athaillah Al-Sakandari oleh Moh. Isom Mudin. Penelitian ini membahas konsep *ma'rifat* menurut Ibnu

Athaillah Al-Sakandari dan bagaimana hal itu berkaitan dengan spiritualitas di zaman sekarang. *Ma'rifat* para sufi berasal dari praktik langsung, bukan teori. Oleh karena itu, pertanyaan tentang hakikat dan pengalaman ketuhanan selalu belum terjawab. Aspek *jadzab'* dalam mencapai *ma'rifat* dibahas oleh Ibn Athillah. Salah satu ciri utama *ma'rifatnya* adalah kesadaran akan hakikat ketuhanan yang tidak digambarkan dalam bentuk penyaksian keesaan mutlak. Pengalaman spiritual adalah jenis pengalaman ini. Ini sangat bertentangan dengan materialism kontemporer yang menghilangkan spiritualitas dan percaya bahwa dunia fisik adalah inti dari segala sesuatu. Maka, *ma'rifat* Ibnu Athaillah menemukan momentumnya karena seorang *arif* harus menyikapi dunia ini dengan cara yang sesuai dengan kehendak Allah Swt.

Penelitian di atas terfokus pada konsep *ma'rifat* dari Ibnu Athaillah dan relevansinya terhadap spiritual di zaman modern. Sedangkan penulis terfokus pada konsep *ma'rifat* (menenal tuhan) yang diajarkan di Majelis Jaya Sempurna.

Ajaran *Ma'rifat* Syekh Siti Jenar oleh Maschun Pribowo. Penelitian ini fokus pembahasannya terhadap ajaran *ma'rifat* Syekh Siti Jenar. Syekh Siti Jenar berpendapat bahwa dzat tuhan sebenarnya ada dalam dirinya, yang berarti bahwa itu ada dalam setiap orang. Syekh Siti Jenar berpendapat dalam ajaran *manunggaling kawula gusti* bahwa tuhan yang tidak kasat mata dapat bersatu dengan dirinya sendiri. Menurut Syekh Siti Jenar, manusia adalah makhluk paling sempurna di alam semesta ini. Oleh karena itu, orang yang meninggal pada dasarnya tidak benar-benar meninggal, tetapi mereka menyatu kepada Allah. Pembebasan menurut Syekh Siti Jenar adalah hakikatnya kematian.

Manusia dibebaskan dari dunia yang kotor dan kejam melalui kematian. Kematian membuka jalan menuju kehidupan yang benar-benar bebas.

Penelitian di atas fokus pembahasannya adalah ajaran *ma'rifat* dari Syekh Siti Jenar, sedangkan penulis fokus pembahasannya adalah konsep *ma'rifat* (mengenal tuhan) dalam perspektif Majelis Jaya Sempurna.

*Ma'rifatullah* dan Pembentukan Perilaku Bertanggung Jawab (Studi Analisis *Ma'rifatullah* Al-Ghazali) oleh Rina Nevi Chowariqoh. Fakta bahwa manusia memiliki akal yang unik, mereka diciptakan sebagai makhluk sempurna. Dengan akal inilah manusia memiliki kemampuan untuk memilih antara hal yang baik dan hal yang buruk. Oleh karena itu, manusia ditugaskan untuk menjadi *khalifah fi lard* (pengganti Allah di bumi untuk menyejahterakan bumi dan se-isinya). *Khalifah fil ard* ini bertanggung jawab atas segala sesuatu yang ada di bumi, termasuk manusia yang melupakan tanggung jawabnya sebagai pemimpin di bumi karena kehidupan dunia modern dengan fatamorgana yang dapat membuat mereka melupakan kewajiban sebagai hamba-Nya.

Penelitian di atas fokus pembahasannya pada *ma'rifat* yang diajarkan oleh Al-Ghazali beserta pembentukan perilaku yang bertanggung jawab. Sedangkan penulis fokus pembahasannya adalah konsep *ma'rifat* (mengenal tuhan) dalam perspektif Majelis Jaya Sempurna.

*Ma'rifat* dalam Al-Qur'an oleh Nurbaety Mustahela. Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka mengatakan bahwa nur di atas dan cahaya di atas cahaya adalah cara untuk mencapai *ma'rifat* kepada Allah Swt. Cahaya petunjuk Ilahi memantul ke dalam hati yang bebas dari gosokan. Selain takwa seperti itu, ada wasila yaitu jalan-jalan dan metode untuk mendekati Allah secara bertahap yaitu dengan memperbanyak amal

ibadah, berbuat kebajikan, menegakkan moralitas yang tinggi dan menunjukkan kasih sayang kepada sesama manusia. Jika seseorang melakukan banyak amal kebajikan, mereka akan semakin mendekati ridho Allah, sehingga wasilah itu adalah upaya yang dilakukan setiap orang dengan usaha mereka sendiri. Karena manusia hidup di dunia bukan untuk di dunia, *ma'rifat* dalam Al-Qur'an berarti mengenal Allah atau merasakan kehadiran-Nya, mengikuti perintah-Nya, meninggalkan larangannya dan selalu ingat kepada-Nya dengan rasa mahabbah. Untuk mencapai *ma'rifat* Allah mereka harus mempersiapkan diri untuk menempuh alam semesta yang lebih luas yang akan dipersoalkan di akhirat. Kebeningan hati seseorang bergantung pada kualitas *ma'rifatnya* dan kehancuran diri, keluarga dan bangsa disebabkan oleh ketidaktahuan *ma'rifat*. mengetahui dan memegang Al-Qur'an dan hadist adalah syarat untuk mencapai *ma'rifat*.

Penelitian di atas fokus pembahasannya terletak pada *ma'rifat* yang ada di dalam Al-Qur'an, sedangkan penulis fokus permasalahannya adalah konsep *ma'rifat* (mengenal tuhan) dalam perspektif Majelis Jaya Sempurna.

Paham Mahabbah dan *Ma'rifat* dalam Tasawuf Islam oleh Hasnawati. *Ma'rifat* adalah tingkat mengenal Allah, mengenal Allah dengan hati sanubari, bukan dengan penglihatan mata. Dalam konteks pengalaman tasawuf, istilah *ma'rifat* berasal dari kata *Al-Ma'arif* yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu. Disini istilah *ma'arif* berarti mengenal Allah saat seorang sufi mencapai suatu *maqam* dalam tasawuf. Hamba yang selalu merasa takut kepada tuhan-Nya akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan mencari keridhaan-Nya, melakukan apa yang Dia perintahkan dan meninggalkan apa yang Dia larang. Kebahagiaan yang diberikan adalah kehidupan yang abadi di

akhirat, bukan kesenangan duniawi yang hanya berlangsung sesaat. Hidup dengan kesederhanaan di tengah-tengah kemegahan dan kesenangan dunia adalah sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh semua orang.

Penelitian di atas fokus pembahasannya terletak pada paham mahabbah dan *ma'rifat* dalam tasawuf Islam, sedangkan penulis fokus pembahasannya adalah konsep *ma'rifat* (mengenal tuhan) dalam perspektif Majelis Jaya Sempurna.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada mahasiswa yang membahas secara terperinci konsep *ma'rifat* (mengenal tuhan) dalam perspektif Majelis Jaya Sempurna, sehingga membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana konsep *ma'rifat* dalam perspektif Majelis Jaya Sempurna.

## **F. Definisi Operasional**

Judul dari penelitian ini didukung oleh istilah yang perlu dibatasi guna sebagai pegangan lebih lanjut. Istilah tersebut yaitu:

### **a. Tuhan**

Dalam agama Islam, tuhan disebut Allah dan dianggap sebagai entitas maha tinggi yang nyata dan Esa. Tuhan berasal dari *ilah* yang berarti menyembah dan Allah berasal dari alih yang berarti ketenangan dan cinta yang mendalam. Kata tersebut memiliki makna keharusan untuk menundukkan dan mengagungkan<sup>17</sup>. Ahmad Husnan menyatakan bahwa kata *Ilah* memiliki arti mengherankan atau menakjubkan karena segala ciptaan dan perbuatan-Nya menakjubkan atau karena fakta bahwa makhluk tidak tahu tentang hakikat dzat Maha Agung itu<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup>Syafleh, *Tuhan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 1, No. 1 (Januari, 2016), hlm 151.

<sup>18</sup>Syafleh, *Tuhan dalam Perspektif Al-Qur'an*....hlm 152.



## **b. Konsep**

Konsep adalah sebuah ide yang sifatnya masih abstrak, sehingga memerlukan penafsiran agar dapat termanifestasi dalam bentuk yang konkrit. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep berarti pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham) dan rancangan yang telah dipikirkan<sup>19</sup>. Konsep memiliki fungsi agar dapat memudahkan seseorang memahami sesuatu, sehingga dapat menjadi acuan dalam memproyeksikan sebuah ide atau gagasan. Konsep dapat berupa simbol, kalimat, benda dan juga ide.

## **c. Perspektif**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata perspektif mengandung arti pandangan dari sudut satuan bahasa sebagai unsur yang lepas, pandangan statis<sup>20</sup>. Secara umum, perspektif berarti sebuah pandangan terhadap suatu peristiwa. Artinya, perspektif merupakan sebuah sudut pandang dalam melihat sebuah peristiwa ataupun pemahaman.

## **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh hasil yang diharapkan, peneliti menggunakan metode-metode yang sesuai dengan pedoman akademik dalam membuat karya tulis ilmiah sehingga hasilnya akan mudah dipahami oleh peneliti dan juga pembaca. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu serta merupakan suatu cara dan teknik untuk melakukan sebuah penelitian<sup>21</sup>. Berikut metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

---

<sup>19</sup><http://digilib.iainkendari.ac.id>.diakses pada tanggal 26 September 2022.

<sup>20</sup><https://kbbi.web.id/perspektif>. Diakses pada tanggal 29 September 2022.

<sup>21</sup>Widodo, *Metodologi Penelitian*, cet 3, Depok: Rajawali Pers, 2019, hlm 66.

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) karena menggunakan jenis data kualitatif yang mengkaji dan memahami makna perilaku individu dan kelompok<sup>22</sup>. Penelitian kualitatif menggunakan fokus grup, wawancara mendalam dan observasi untuk mengumpulkan dan menganalisis data naratif<sup>23</sup>. Dengan kata lain, peneliti melakukan penelitian langsung di lapangan untuk mendapatkan informasi tentang konsep *ma'rifat* (mengetahui Tuhan) yang ada di Majelis Jaya Sempurna dan apa yang perlu mereka ketahui.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

- 1) Data primer, data primer adalah data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti<sup>24</sup>. Data primer diperoleh langsung dari Majelis Jaya Sempurna yaitu dari guru beserta jama'ah yang tergabung dalam majelis tersebut.
- 2) Data sekunder, data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan dapat diakses oleh orang lain<sup>25</sup>. Data dimaksud dalam hal ini berupa buku-buku, karya ilmiah, penelitian dan literatur tentang konsep *ma'rifat* (mengetahui Tuhan).

## 3. Metode Pengumpulan Data

- 1) Metode Observasi

Tujuan observasi yaitu sebuah teknik pengumpulan data kualitatif untuk mempelajari, mengamati dan berinteraksi dengan

---

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet 4, Bandung: Alfabeta, 2021, hlm 4.

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 3.

<sup>24</sup>Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, cet 3, Jakarta: Salemba Empat, 2013, hlm 104.

<sup>25</sup>Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, hlm 104

individu dalam lingkungan alaminya<sup>26</sup>. Artinya peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengamati baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Dari segi pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Dari segi instrumennya, observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur<sup>27</sup>. Maka dalam penelitian ini digunakan observasi tidak terstruktur, di mana jenis observasi ini menuntut peneliti untuk mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati objek penelitian sehingga memperoleh data yang dibutuhkan untuk melanjutkan sebuah penelitian. Dalam hal ini, peneliti turun langsung ke lapangan dengan tujuan melihat dan mengamati langsung bagaimana Majelis Jaya Sempurna mengajarkan *ma'rifatullah* kepada para jema'ahnya.

## 2) Metode Wawancara

Wawancara atau interview adalah proses mendapatkan informasi untuk tujuan penelitian melalui Tanya jawab langsung antara pewawancara dan informan<sup>28</sup>. Dengan kata lain, metode ini dilakukan agar mendapatkan data secara langsung dari informan yang selanjutnya akan dihimpun agar dapat dianalisa, sehingga informasi yang akan dipaparkan menjadi valid. Dalam hal ini, wawancara dilakukan kepada guru Majelis Jaya Sempurna serta dengan para jema'ahnya di Kecamatan Sako.

---

<sup>26</sup>Morissan, *Riset Kualitatif*, cet 1, Jakarta: Prenada Media Group, 2019, hlm 93.

<sup>27</sup>Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis....*hlm 235.

<sup>28</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, cet 5, Jakarta: Prenada Media Group, 2011, hlm 111.

### 3) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian sosial. Pada umumnya, dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi tentang data historis<sup>29</sup>. Secara detail, ada beberapa pembagian bahan dari dokumenter yaitu autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, kliping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk dan data tersimpan di website<sup>30</sup>. Metode ini digunakan dalam penelitian kualitatif, biasanya sebagai pelengkap dan juga sebagai kredibilitas data yang diperoleh dari hasil observasi dan juga wawancara. Dalam hal ini, dokumen yang diperoleh dari lokasi penelitian berupa dokumen hasil wawancara, proposal pengajuan penelitian, kegiatan yang dilakukan Majelis Jaya Sempurna di Kecamatan Sako serta sumber lain yang relevan dengan objek penelitian.

### 4) Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih mana yang penting dan yang harus dipelajari dan membuat kesimpulan yang membuatnya mudah dipahami oleh orang lain dan diri sendiri<sup>31</sup>. Dengan kata lain, semua data yang sudah diperoleh kemudian dianalisa menggunakan metode deskriptif yaitu menjelaskan data tersebut secara detail sehingga data yang tadinya bersifat umum

---

<sup>29</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif....* hlm 124.

<sup>30</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Karya Ilmiah*, cet 6, Jakarta: Prenada Media Group, 2016, hlm 141.

<sup>31</sup>Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis....*hlm 402.

dapat dijelaskan ke dalam kesimpulan yang lebih khusus. Artinya peneliti membuat narasi konsep *ma'rifat* (mengenal tuhan) dalam perspektif Majelis Jaya Sempurna secara umum kemudian menarik kesimpulan dari pemecahan masalah konsep *ma'rifat* (mengenal tuhan) yang diajarkan oleh Majelis Jaya Sempurna di Kecamatan Sako.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan agar penelitian ini tersusun secara sistematis dalam penjabarannya untuk dapat memudahkan pembaca memahami isi dari penelitian ini. Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I, di dalam bab I berisi tentang gambaran atau garis besar dari isi skripsi ini. Bab ini di dalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, di dalam bab II berisi tentang kerangka teoritis yaitu pengertian *ma'rifatullah*, esensi *ma'rifat* kepada Allah, fase-fase dalam *ma'rifat* dan *ma'rifat* menurut tokoh-tokoh tasawuf.

Bab III, berisi tentang sejarah singkat Majelis Jaya Sempurna, kegiatan Majelis Jaya Sempurna dan tujuan Majelis Jaya Sempurna.

Bab IV, berisi tentang konsep mengenal tuhan yang diajarkan dalam Majelis Jaya Sempurna dan metode untuk mencapai *ma'rifat* yang diajarkan dalam Majelis Jaya Sempurna.

Bab V, berisi penutup beserta kesimpulan dan saran.

## BAB II

### *MA'RIFATULLAH* DALAM KERANGKA TEORITIS

#### A. Pengertian *Ma'rifat*

Kata *ma'rifat* berasal dari kata '*arafa, yu'rifu, irfan*, yang artinya mengenal, mengetahui dan pengetahuan Ilahi<sup>1</sup>. Orang yang sudah mendapatkan *ma'rifat* disebut dengan '*Arif*. Secara terminologi, *ma'rifat* berarti mengenal atau mengetahui secara langsung dzat tuhan. Maka dari itu secara sufistik, definisi *ma'rifat* adalah sebagai pengetahuan mengenai tuhan melalui hati sanubari. Di dalam tasawuf upaya untuk dapat mengenal atau mengetahui Allah Swt menjadi utama dan sebagai inti ajaran tasawuf. Untuk dapat ber*ma'rifat* salah satu kuncinya adalah dengan mengenal dulu diri secara batin dan dzahir. Diri merupakan cerminan dari nur Allah. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya:

“Siapa yang mengenal dirinya, sesungguhnya dia dapat mengenal tuhannya”.

Dibandingkan dengan Allah Swt yang memiliki kebesaran, kekuatan dan keabadian, diri ini penuh dengan ketergantungan, kekurangan, kelemahan dan *fana'*. Kecuali Dia, tidak ada seorang pun yang benar-benar dapat dan mampu mengenal-Nya<sup>2</sup>. Pada hakikatnya, diri ini terbagi menjadi dua bagian yang krusial yaitu diri batin dan diri *dzahir*. Yang dapat mengantarkan kita kepada tuhan atau mengenal tuhan yaitu hanya melalui diri batin. Sehingga diri kita yang kasar (*dzahir*) ini

---

<sup>1</sup>Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Ma'rifat, Musyahadah, Mukasyafah dan Mahabbah*, Surabaya: Nur Ilmu, hlm 10.

<sup>2</sup>Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Ma'rifat, Musyahadah, Mukasyafah dan Mahabbah*, hlm 11.

harus diarahkan untuk mengenal diri batin. Karena sejatinya diri batin inilah yang mengenal tuhan, sehingga hanya diri batin yang dapat mempertemukan kita dengan tuhan. Dengan demikian, diri batin inilah yang akan bertemu dengan tuhan sehingga ia harus senantiasa dibersihkan dari segala macam kotoran. Untuk itu, selama hidup di dunia ini perlu untuk memberi makan ruh kita dan merawatnya, jangan hanya diri *dzahir* saja yang diperhatikan. Makanan dari ruh adalah amal yang sholeh dan juga dzikir yang tidak pernah putus dari mengingat Allah Swt. Ketika diri batin ini telah mencapai tingkat kebersihan yang maksimal, maka dia sendiri yang akan memberitakan tentang bagaimana dzat Allah itu sendiri. Sesungguhnya hal yang demikian sangatlah berat karena kebanyakan umat masih terlena dengan kehidupan duniawi sehingga yang diperhatikan hanyalah diri yang kasar (*dzahir*) dan membuat mereka lupa akan kewajiban merawat diri batin. Pada hakikatnya orang yang tidak mengenal Allah (*ma'rifati*) sama saja mereka kafir terhadap Allah. Sebab mereka telah mengambil persaksian kepada Allah sewaktu berada di dalam kandungan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Artinya:

*“Dan (ingatlah) ketika tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “bukankah aku ini tuhanmu?”. Mereka menjawab, “betul (engkau tuhan kami), kami bersaksi (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”. (Q.S. Al-A'raf: 172).*

Dari ayat di atas, sebenarnya Allah telah menyampaikan kepada manusia bahwa mereka menuhankan Allah dan mengenal-Nya dengan sangat baik. Akan tetapi, setelah mereka lahir ke dunia maka merekapun lalai dan kafir dari mengenal Allah dan mengatakan bahwa untuk mengenal Allah secara hakikat sangatlah sulit dan hanya kalangan nabi yang mampu melakukannya. Padahal nabi sendiri mengatakan bahwa dia adalah manusia biasa seperti kita dan barang siapa yang mengharapkan perjumpaan dengan-Nya, maka kerjakan amalan yang shaleh<sup>3</sup>. Dari pernyataan di atas, hanya dengan mengerjakan amal shaleh saja sebenarnya kita sudah bisa mengenal Allah. Lantas bagaimana amal shaleh yang dimaksud? Amal shaleh ialah amal yang ketika dikerjakan tidak mengharapkan apapun kecuali hanya untuk Allah semata dan dia mengerti bahwa yang mengerjakan Allah dan yang menerimanya pun ialah Allah Swt.

Oleh karena itu, Allah memberi manusia akal dan pikiran agar dituntun untuk mencari tahu kembali dan mengingat kembali tentang saksi yang sudah pernah diucapkan. Bahkan Allah sendiri menegaskan manusia untuk tidak mati sebelum kenal dengan Dia. *Ma'rifat* bagi orang awam adalah dengan memandang dan bertafakkur melalui manifestasi dari segala yang diciptakan Allah Swt di alam semesta. Singkatnya, sebenarnya Allah Swt dapat dikenal di alam nyata ini, melalui sifat-sifat-Nya yang tampak oleh pandangan makhluk-Nya.

Sesungguhnya mengenal Allah Swt adalah hal yang paling utama dan menjadi tiang penyangga Islam. Tanpa pengenalan kepada Allah, semua perbuatan menjadi sia-sia<sup>4</sup>. Mengetahui Allah Swt merupakan sebuah kewajiban untuk setiap muslim. Untuk mencapai pengetahuan

---

<sup>3</sup>Baca Q.S. Al-Kahfi ayat 110.

<sup>4</sup>Yasin T. Al-Jibouri, *Konsep Tuhan menurut Islam*, Jakarta: Lentera, 2003, hlm 34.



tentang Allah Swt diperlukan jalan untuk mendapatkannya dan ilmu bagaimana melewati jalan tersebut. salah jalan dalam mengenal Allah Swt menjadi penyebab utama keimanan seseorang salah dan tidak benar terhadap Allah Swt, sebab jika mengenal Allah Swt dengan tidak benar dan tidak akurat maka tidak mungkin kita beribadah dengan benar dan akurat juga. Seperti sabda Rasulullah Saw dalam sebuah hadits qudsi: “*Untuk segala sesuatu ada jalannya dan jalan menuju ke surga adalah pengetahuan*”<sup>5</sup>. Artinya, dalam perjalanan untuk mengenal Allah Swt pengetahuan dan ilmu merupakan hal yang pokok yang harus dimiliki untuk menjadi pedoman agar kita tidak tersesat dalam mengenal Allah Swt. *Ma’rifat* merupakan pengetahuan yang objeknya bukanlah hal-hal yang bersifat *dzahir*, tetapi lebih penekanan terhadap aspek *bathiniyyah* dengan memahami rahasia-Nya. Oleh karena itu, tidak sembarang orang yang dapat memahami *ma’rifat* karena untuk mencapai *ma’rifat*, menggunakan pemahaman dalam bentuk penghayatan atau pengalaman kejiwaan. Pengetahuan ini lebih tinggi nilai hakikatnya dari yang biasa didapati orang-orang pada umumnya dan di dalamnya tidak dapat keraguan sedikitpun.

Menurut Al-Ghazali, kunci memahami Allah terletak pada mengetahui hakikat manusia. Seperti yang sudah disinggung di penjelasan sebelumnya, manusia secara individu terdiri dari dua aspek yaitu aspek eksternal dan aspek internal. Sifat manusia terletak pada aspek batin (*al-qalb*) atau disebut dengan *al-ruh*. Aspek batin ini bertentangan dengan dunia material di dunia ini atau di dunia *al-amr*. *Al-Qalb* adalah dzat leluhur yang berasal dari sifat dzat malaikat, sedangkan

---

<sup>5</sup>Yasin T. Al-Jibouri, *Konsep Tuhan menurut Islam*....hlm 35.

sumber aslinya adalah realitas ilahi. Semua orang berasal dari realitas ini dan juga akan kembali kesana<sup>6</sup>.

Ungkapan *qalbu mu'minin baitullah* (hati seorang mukmin yang suci menjadi rumah Allah) menjadi patokan bagi setiap muslim, bahwa Allah hanya bersemayam dalam diri seorang hamba yang bersih hatinya dari segala najis yang dapat menajiskannya. Karena hakikat manusia ada pada *qalb* dan *qalb* itulah yang harus kita bersihkan agar hijab penutup segala sesuatu dapat terbuka dan yang terlihat hanyalah kesatuan, keagungan, keindahan, kekuatan dan kesempurnaan seluruh asma' dan sifat Allah Swt<sup>7</sup>.

## **B. Esensi *Ma'rifat* kepada Allah**

Ilmu *ma'rifat* adalah ilmu lanjutan yang tidak bisa dikuasai banyak orang. Ilmu ini bermain dengan rasa (*dzauqy*) yang hanya bisa dicapai melalui dzikir dan hati yang suci. Menurut Al-Ghazali, kesucian akal dan kejernihan hati memungkinkan perolehan *ma'rifat* dan *mukasyafah*, sehingga segala sesuatunya terlihat apa adanya<sup>8</sup>. Terlihat apa adanya memiliki makna bahwa memang benar Allah yang nampak dan nyata, sedangkan kita sebagai makhluknya adalah yang ghaib. Hanya orang-orang yang belum mengenal Allah yang tidak bisa melihat kebesaran Allah Swt dikarenakan mereka tidak tahu Allah itu bagaimana, yang mereka tahu hanyalah khayalan belaka tentang bagaimana Allah itu. Oleh karena itu, setiap kali mereka melaksanakan sholat yang ada bukanlah Allah yang hadir di dalam hatinya, akan tetapi sebuah pikiran yang acak dan khayalan saja yang ada dalam benak mereka. Orang yang belum mengenal Allah ketika sedang melaksanakan

---

<sup>6</sup>Akhmad Shodiq, *Epistemologi Islam: Argumen Al-Ghazali atas Superioritas Ilmu Ma'rifat*, cet 1, Depok: Kencana, 2017, hlm 137.

<sup>7</sup>Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Ma'rifat, Musyahadah, Mukasyafah dan Mahabbah*, hlm 6.

<sup>8</sup>Ahmad Sodiq, *Epistemologi Islam....*hlm 119.

sholat ia diibaratkan sebagai seorang pelukis yang memiliki imajinasi yang tinggi. Maksudnya, ia hanya bisa mengimajinasikan Allah secara acak tanpa mengetahui secara substansi bagaimana Allah Swt. Oleh karena itu, ia tidak akan mampu mengerjakan sholat secara khusyu' tanpa mengetahui terlebih dahulu substansi dari Allah.

Sedangkan esensi sholat itu haruslah menghadirkan Allah dalam hati dan pikirannya, sehingga menjadi benarlah tujuan sholatnya yaitu untuk berkomunikasi dengan tuhan secara batiniah.

Kata *khusyu'* bila mengacu pada keterangan Al-Qur'an<sup>9</sup>, memiliki makna bahwa *khusyu'* adalah orang yang meyakini bahwa mereka akan berjumpa dengan tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa kata *khusyu'* di dalam surat Al-Baqarah ayat 45-46, memiliki arti, “Mengetahui bahwa nereka akan dikumpulkan kepada-Nya pada hari kiamat dan dikembalikan kepada-Nya”<sup>10</sup>. Artinya, untuk mengetahui dan meyakini perjumpaan hamba dengan tuhan di akhirat kelak serta akan berhimpun dalam hadiratnya, seyogyanya harus kenal dulu sehingga kita sebagai hamba tahu betul kemana kita akan kembali dan tidak tersesat.

Dalam epistemologi Al-Ghazali juga tampak bahwa adanya ilmu adalah perbuatan amal dan perbuatan amal merupakan upaya untuk mensucikan hati. Jadi yang diinginkan amal tidak lain adalah *ma'rifat*<sup>11</sup>. sesungguhnya dalam melaksanakan perintah tuhan mestinya kita kenal dulu siapa yang memberi perintah dan siapa yang diberi perintah. Makanya *ma'rifat* perlu didapatkan agar kita paham betul siapa yang

---

<sup>9</sup>Baca Q.S. Al-Baqarah ayat 45-46.

<sup>10</sup>Syaikh Shafiyur al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibn Katsir*, jilid 1, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006, hlm 240.

<sup>11</sup>Ahmad Sodiq, *Epistemologi Islam*....hlm 136.

memberi perintah agar perbuatan kita tidak menjadi perbuatan yang sia-sia.

Perjalanan mengenal tuhan (*ma'rifat*) tidak dapat dilakukan oleh diri sendiri karena yang datang untuk mengenal tuhan adalah tuhan itu sendiri, memberikan petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki sebagaimana dikatakan oleh Dzun Nun Al-Mishri: “*Aku mengenal Tuhanku dengan Tuhanku sendiri, jika bukan karena Tuhanku, aku tidak akan mengenal Tuhan*”<sup>12</sup>. Ungkapan ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak berdaya di hadapan tuhan dan dengan kuasa tuhan manusia memiliki kekuatan untuk melakukan apapun. Dengan demikian, ketika manusia menggunakan kekuatan yang diberikan tuhan untuk mengenali tuhan (*ma'rifat*), pasti ia akan menjadi orang yang akan mencapai kesenangan yang belum pernah diketahui manusia sebelumnya.

Orang yang telah mencapai *ma'rifat*, dia selalu dalam lindungan Allah. Ketika mereka mencapai tingkat *ma'rifat* Allah, maka yang berlaku ialah Allah Swt sendiri sehingga mereka terhindar dari yang mudharat. Sebagaimana dikatakan Ibnu Atha'illah, bahwa pelaku ibadah memang Allah Swt sendiri dan memahami bahwa manusia hanyalah objek dari penampakan perbuatan-Nya<sup>13</sup>. Maksudnya, ketika telah *ma'rifat* dan terbuka hijab penutup, maka yang tampak bukan lagi diri dzahir sebagai manusia melainkan ‘diri’ dari Allah Swt itu sendiri yang tampak. Dengan kata lain, sesungguhnya yang nyata dan yang ghaib itu hanyalah Allah Swt. Ber*ma'rifat* menjadi sebuah keharusan dan sangat penting untuk didapatkan. Pentingnya *ma'rifat* menjadi sebuah alasan

---

<sup>12</sup>Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, cet 1, Jakarta: Republika Penerbit, 2016, hlm 123.

<sup>13</sup>Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, terj. Iman Firdaus, cet 3, Jakarta: Turos Pustaka, 2015, hlm 15.

untuk mengenal jauh lebih dalam mengenai bagaimana Allah Swt itu secara substansi. Karena Allah Swt hanya ingin untuk dikenal. Sebagaimana dia menciptakan Adam dan Hawa beserta keturunannya tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah Swt dan agar ibadah tersebut menjadi bernilai riil, *ma'rifat* menjadi sebuah kunci untuk beribadah sebenar-benar ibadah. Ibadah tanpa mengenal tuhan yang diibadahi, maka ibadah tersebut menjadi sia-sia. Oleh karena itu, disebutkan dalam buku karangan Haderanie bahwa: “*Mula-mula beragama adalah ma'rifat kepada Allah Swt*”<sup>14</sup>. Artinya, yang menjadi awal dalam beragama adalah *ma'rifat*, kemudian bersyariat. Maka syariat yang kita jalani akan bernilai pahala karena yang bersyariat adalah Allah Swt itu sendiri melalui ke-*ma'rifat*-an yang kita peroleh.

### C. Fase-Fase dalam *Ma'rifat*

Bagi para pencari jalan Allah Swt, apalagi yang dicari kalau bukan *ma'rifat* kepada Allah Swt. Kebanyakan umat muslim yang awam hanya mengenal nama Allah sebagai kata yang mewakili dari entitas yang disebut dengan tuhan. Akan tetapi, mengenal nama Allah itu mestinya secara substansi sehingga nantinya Allah sendiri yang akan memberi jalan kepada hambanya yang ingin mencapai ke-*ma'rifat*-an. Ke-*ma'rifat*-an akan membawa hambanya menuju ketersingkapan dari tabir penutup sehingga tampak jelas wujud Allah atau dalam bahasa Jawa *ngawruhi Wujud Gusti Kang Sejati*. Di mana dia telah sampai pada kehambaan dirinya dan ketuhanan Gustinya dalam kehidupan sehari-hari<sup>15</sup>. Seseorang yang dalam hidupnya sedang dalam perjalanan menuju pencarian ke-*ma'rifat*-an, akan melalui pada tingkatan-tingkatan yang

---

<sup>14</sup>Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Ma'rifat, Musyahadah, Mukasyafah dan Mahabbah*, hlm 5.

<sup>15</sup>Muhaji Fikriono, *Al-Hikam Ibn 'Athailah untuk Semua: Menemukan Kesadaran dan Pelita Hidup*, cet 1, Jakarta Selatan: Noura Books, 2013, hlm 197.

akan ditemuinya. Menurut Haderanie, tingkatan dalam *ma'rifat* ada 3 tingkat:<sup>16</sup>

1. *Ma'rifat* dengan Allah Swt,
2. *Ma'rifat* dengan dalil, dan
3. *Ma'rifat* ikut-ikutan (*taklid*).

Yang terbaik dari ketiga tingkatan itu adalah mengenal tuhan dengan tuhan. Ketika para "*Arif*" mencapai tingkatan ini, mereka termasuk golongan *Auliya'* (Waliyullah). Pada saat yang sama, orang tingkat kedua mungkin tidak memahami perwalian pertama, kecuali mereka mendapat ilham dari Allah Swt. Untuk kelompok ketiga, kelompok ini mencakup orang awam. Mereka dapat memahami kelompok pertama ketika kelompok yang lebih tinggi memberi tahu mereka.

Menurut sebagian sufi, *ma'rifat* itu tidak sama karena adanya perbedaan pengalaman spiritual pada saat bertemu Allah. Menurut Al-Qusyairi, ia menyebutnya ketenangan jiwa yang luar biasa. Semakin tinggi *ma'rifat* seorang sufi, semakin tinggi kedamaian yang dia rasakan. Artinya menurut Al-Qusyairi, *ma'rifat* bermacam-macam tingkatannya<sup>17</sup>. Ada beberapa pendapat dari sufi tentang jenjang *ma'rifat*, salah satunya pendapat dari Al-Junayd, menurut Al-Junayd *ma'rifat* terdiri dari dua tingkatan, yakni hasil perenungan terhadap ciptaan tuhan yang disebut *al-Ta'rif* dan hasil pewahyuan diri langsung dari tuhan yang disebut *al-Ta'arruf*. Tingkat pertama dialami oleh penganut tasawuf etis, di mana mereka hanya mencari kesucian jiwa untuk memungkinkan segala macam perbuatan mulia baik terhadap

---

<sup>16</sup>Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Ma'rifat, Musyahadah, Mukasyafah dan Mahabbah*, hlm 42.

<sup>17</sup>Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf 1: Mukjizat Nabi, Karahmah Wali dan Ma'rifah Sufi*, cet 1, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, hlm 221.

sesamanya maupun dalam pengabdian kepada tuhan. Kemudian tingkat kedua, disusul pada sufi dan aliran Irfani Tasawuf (aliran mistik iluminasi), berpikir bahwa mensucikan jiwa saja tidak cukup, tetapi tetap diperlukan usaha yang maksimal untuk menyaksikan secara langsung Sang Pencipta, seperti apa yang disebut Muhammad Amin Al-Kurdi sebagai “Kesaksian Luar Biasa”<sup>18</sup>.

Dalam perjalanan menempuh jalan Allah Swt, sering si penempuh diperlihatkan ragam fenomena oleh Allah Swt. Tak jarang para penempuh bisa menyaksikan berbagai hal yang masih misteri dalam pandangan umum. Namun, semua itu sesungguhnya hanyalah ujian. Akan tetapi, bisa jadi semua fenomena tersebut merupakan petunjuk dari Allah, sehingga mempermudah para pencari tuhan untuk bisa mencapai *ma'rifat*. Namun, bukan berarti fenomena tersebut menjadi tolak ukur kualitas hati si penempuh<sup>19</sup>. Semua terjadi itu tidak lain hanya untuk menunjukkan keagungan dan kebesaran Allah semata. Salah satu pendapat dari seorang sufi tentang tingkat *ma'rifat* yaitu Abu Said Ibn Abi Al-Khayr. Dia mengatakan bahwa *ma'rifat* bukanlah sebuah tujuan dari tasawuf, melainkan sebagai wahana pencapaian tasawuf yang dinamakan *maqam*, dengan mengemukakan 40 tingkatan *maqam* tasawuf yang disebutnya sebagai *maqamat al-arba'in*<sup>20</sup>.

Selain itu, Dzun Nun al-Mishri membagi bidang *ma'rifat* menjadi tiga jenis: *Ma'rifat al-burhan wa al-istidlal*, yang merupakan ilmu tentang tuhan melalui penalaran dan kesaksian akal; *Ma'rifat tauhid*, yang merupakan *ma'rifat* orang awam yang merupakan representasi

---

<sup>18</sup>Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf 1: Mukjizat Nabi, Karahmah Wali dan Ma'rifah*, hlm 222.

<sup>19</sup>Muhaji Fikriono, *Al-Hikam Ibn 'Athallah untuk Semua: Menemukan Kesadaran dan Pelita Hidup*, hlm 204.

<sup>20</sup>Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf 1: Mukjizat Nabi, Karahmah Wali dan Ma'rifah Sufi*, hlm 223.

tuhan hanya berdasarkan penjelasan 'Arif sebelumnya tanpa bukti diri sendiri; dan *ma'rifat* para wali yang merupakan ilmu dan pengenalan akan tuhan melalui sifat dan ketauhidan<sup>21</sup>. Dalam praktiknya, mengenal Allah memiliki berbagai tingkatan. Pertama, ia mengetahui bahwa ia berasal dari Pelaku Mutlak (Allah). Kedua, ia mengetahui bahwa setiap hasil yang berasal dari Pelaku Mutlak berasal dari sifat tertentu Allah. Ketiga, ia mengetahui maksud dan tujuan dari setiap sifat-Nya. Keempat, ia mengetahui sifat ilmu Allah melalui *ma'rifatnya* sendiri, menjauhkan dirinya dari lingkaran ilmu, *ma'rifat* dan eksistensi<sup>22</sup>. Dengan demikian, setiap fase-fase dari *ma'rifat* tidak lain merupakan hal yang lumrah yang pasti dilalui oleh para pencari tuhan. Dengan memerhatikan setiap tingkat yang dilalui, maka akan semakin meningkat rasa keinginan untuk mencapai *maqam ma'rifat* serta dapat memperkuat tekad untuk bisa menyaksikan Allah secara langsung sebagaimana yang telah dijabarkan di atas bahwa *ma'rifat* tertinggi yaitu *ma'rifat* tuhan melalui tuhan itu sendiri. Ketika telah mencapai tingkatan tersebut, maka menjadi benar dan sah syahadat yang telah diucapkan, bahwa memang benar Allah itu Esa dan Muhammad itu adalah utusan Allah secara esensi bukan hanya diucapkan saja.

Ada banyaknya pendapat tentang tingkatan dalam mencapai *ma'rifat* merupakan sebuah hasil dari perenungan tentang bagaimana alam ini bekerja, sehingga sampai pada kesimpulan bahwa penggerak seluruh alam semesta ini adalah Dia Yang Maha Agung tidak ada satu makhluk pun yang menyamainya. Tingkatan-tingkatan tersebut sudah pasti harus dilewati oleh para pencari tuhan. Setiap pengalaman yang telah diperoleh oleh seorang salik, seyogyanya tidak boleh

---

<sup>21</sup>A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, hlm 129.

<sup>22</sup>Syihabuddin Umar Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif: Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*, cet 1, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998, hlm 107.



disebarluaskan terhadap orang lain, karena pengalaman tersebut merupakan rahasia Allah yang dibukakan oleh Allah sendiri kepada hambanya yang ingin mendapatkannya. Karena haram hukumnya jika menyebarluaskan rahasia Allah kepada orang yang tidak ingin mengetahuinya. Oleh karena itu, semua yang telah didapatkan dari pengalaman mencari tuhan harus dihijabi atau ditutupi, sebab itu merupakan aurat yang tidak boleh sembarang orang yang melihatnya dan hanya orang tertentu saja yang dikehendakinya yang boleh melihatnya.

*Maqam* dan “*hal*” merupakan kondisi kerohanian yang selalu menghantarkan hamba dari suatu tingkatan kerohanian kepada tingkat selanjutnya. Dalam pelaksanaannya, *maqam* diperoleh dengan cara yang maksimal seperti dzikir dan latihan membersihkan jiwa atau disebut dengan *mujahadah* dan *riyadah*, sifat *maqam* yang diperoleh biasanya tetap. Sedangkan “*hal*” merupakan kejadian atau peristiwa yang didapat akibat melaksanakan *maqam* tadi. Akan tetapi, biasanya “*hal*” juga didapatkan tanpa adanya latihan kerohanian tertentu, bisa dibilang sifatnya tidak tetap. Lain halnya ketika sudah ada di *maqam* tertentu yang lebih tinggi, maka “*hal*” otomatis akan didapatkan. Berbagai macam “*hal*” yang telah diperoleh merupakan cara Allah untuk menunjukkan sudah seberapa jauh seorang hamba mendekati *ma'rifat* kepada Allah Swt. Pada puncaknya, “*hal*” yang sudah diperoleh akan berubah menjadi sebuah pengalaman dan pengetahuan yang luar biasa di mana tidak semua orang mampu mendapatkannya.

Ketika seorang sufi telah mencapai tingkatan tertinggi dari perenungannya setelah melewati proses yang panjang, maka kemungkinan ketersingkapan atau terbukanya hijab yang menutupi antara hamba dengan tuhan akan disaksikan. Seorang sufi yang telah mendapatkan *ma'rifat*, hati mereka akan terputus dari semua kehendak

keduniawian. Sebab hati seorang sufi yang sudah bersih dan mengalami *ma'rifat* segala perbuatan, sikap dan juga akhlaknya akan selalu tertuju akan kebesaran Allah Swt. Oleh karena itu, seorang sufi yang telah *ma'rifat* mereka lebih bisa mengontrol perbuatannya karena mereka telah mengetahui bahwa Allah Swt adalah pelaku dari perbuatan mereka sendiri.

#### **D. *Ma'rifat* menurut Pandangan Tokoh-Tokoh Tasawuf**

##### 1. *Ma'rifat* menurut Dzun al-Nun al-Mishri

Ia berasal dari Naubah, sebuah negeri yang terletak di antara Sudan dan Mesir. Nama lengkapnya adalah Abdul Faidh Zun Nun al-Mishri. Zun Nun al-Mishri dikenal sebagai bapak paham *ma'rifat* dalam tasawuf karena dia adalah orang pertama yang memberikan konsep *ma'rifat*. Ia adalah tonggak sejarah kaum sufi pada abad ketiga. Dia banyak menambah jalan menuju Allah. “Mencintai tuhan, membenci yang sedikit, menuruti garis perintah yang diturunkan dan takut akan terpalang jalan” adalah tujuan utamanya<sup>23</sup>.

Pengetahuan dasar tentang tuhan disebut *ma'rifat* oleh Zun Nun al-Mishri. Menurutnya, *ma'rifat* hanya ada pada kaum sufi yang dapat melihat tuhan dengan hati sanubari mereka, itu memasukkan tuhan ke dalam hati seorang sufi sehingga hatinya penuh dengan cahaya. “*Aku mengetahui tuhan dengan tuhan dan sekiranya tidak karena tuhan aku tak akan ada tuhan*”, kata Zun Nun al-Mishri ketika ditanya tentang cara dia memperoleh *ma'rifat*.

Ungkapan tersebut mengindikasikan bahwa *ma'rifat* tidak diperoleh begitu saja, melainkan *ma'rifat* merupakan sebuah pemberian langsung oleh Allah kepada para sufi sesuai kehendak dan rahmat-Nya. Pemberian tersebut dicapai setelah sufi menunjukkan

---

<sup>23</sup>Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, hlm 120.

terlebih dahulu ketaatannya sebagai hamba dalam beramal shaleh secara lahiriah dan juga batiniyah sebagai pengabdian yang dikerjakan tubuh untuk beribadah<sup>24</sup>. Menurutnya pengetahuan memiliki tiga kualitas, yaitu:

1. Pengetahuan orang yang beriman tentang Allah secara keseluruhan, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pengakuan atau syahadat.
2. Pengetahuan tentang keesaan Allah melalui bukti dan demonstrasi ilmiah, ini dimiliki oleh orang-orang yang bijak, pintar, terpelajar, para mutakallimi dan filosof.
3. Pengetahuan tentang sifat-sifat yang Maha Esa, yang dimiliki oleh orang-orang yang shaleh (wali Allah) yang dapat melihat wajah Allah dengan mata hati mereka<sup>25</sup>.

Dalam dunia tasawuf, Zun Nun al-Mishri membahas pengetahuan inilah yang disebut *ma'rifat*, yang pertama kali disebutkan oleh Ma'ruf al Kharki. Menurutnya, ciri-ciri *ma'rifat* adalah seseorang menerima segala sesuatu atas nama Allah, menyerahkan segala sesuatu kepada Allah dan menyukai segala sesuatu hanya karena Allah. Dalam pandangan lain, Zun Nun al-Mishri mengatakan bahwa *ma'rifat* adalah persaksian hati seseorang yang telah mencapai tingkat tertinggi dalam perjalanan kesufian, sehingga terbuka baginya apa yang tidak terbuka untuk orang lain<sup>26</sup>. Proses penyinaran nur Allah ke dalam hati kaum sufi melalui cahaya *ma'rifat*, mirip dengan cahaya matahari yang hanya dapat dilihat melalui cahayanya.

---

<sup>24</sup>Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm 196.

<sup>25</sup>A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufi Klasik ke Neo-Sufisme*, hlm 82

<sup>26</sup>Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer*, hlm 204

Pada awalnya, Zun Nun al-Mishri dianggap sebagai seorang yang zindik oleh khalifah, tetapi akhirnya dibebaskan. Berikut beberapa penjelasan pandangannya tentang *ma'rifat*<sup>27</sup>.

1. Sesungguhnya *ma'rifat* yang sebenarnya bukanlah pengetahuan tentang keesaan tuhan seperti yang diyakini oleh orang-orang mukmin atau pengetahuan *burhan* dan *nizhar* yang dimiliki oleh para hakim, mutakallimin dan ahli balaghah. Sebaliknya, *ma'rifat* terhadap keesaan tuhan yang khusus dimiliki oleh para wali. Ini karena mereka adalah orang yang melihat Allah dengan hatinya, sehingga dia dapat melihat apa yang tidak dapat dilihat oleh hamba-Nya yang lain.
2. *Ma'rifat* yang sebenarnya adalah ketika Allah menyinari hatimu dengan cahaya *ma'rifat* murni, seperti matahari yang hanya dapat dilihat dengan cahayanya. Jika hamba mendekat kepada Allah, mereka merasa hilang dan lebur dalam kekuasaan-Nya. Mereka berbicara dengan ilmu yang Dia berikan kepada lisan mereka, melihat dengan mata mereka dan bertindak dengan tindakan-Nya.

Menurut Zun Nun al-Mishri, pusat *ma'rifat* adalah memasukkan cahaya tuhan ke dalam hati seseorang. Mereka yang mencapai *ma'rifat* berada dalam dzat Allah, bukan lagi dalam diri mereka sendiri. Jadi, Allah Swt adalah sumber semua tindakan, perkataan dan penglihatan mereka. Karena itu, mereka dapat melihat tanpa pengetahuan, tanpa mata, tanpa penerangan, tanpa melihat dan tanpa terhalang atau tertutup. Oleh karena itu, tahap tertinggi yang dapat dicapai oleh sufi setelah masa Zun Nun al-Mishri adalah memperoleh pengetahuan yang sangat luas yang dikenal sebagai al-

---

<sup>27</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 248.

*ma'rifat*<sup>28</sup>. Pandangan Zun Nun al-Mishri tentang *ma'rifat* menjelaskan bahwa untuk mencapai tingkatan tersebut memerlukan sebuah usaha yang luar biasa agar mendapatkan rahmat Allah untuk bisa *berma'rifat* kepada-Nya, dengan melalui bantuan-Nya. Menurutnya, seorang hamba tidak akan mendapatkan *ma'rifat* tanpa usaha dan anugerah serta karunia Allah Swt.

## 2. *Ma'rifat* menurut Al-Ghazali

Ia dikenal sebagai Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Ia diberi nama Hujjatul Islam dan lahir di Ghazaleh, sebuah kota kecil di dekat Thus di Khurasan pada tahun 450-550 H atau 1034-1111 M. Ia diberi julukan itu karena ilmu dan amal yang luasnya, serta kehidupannya yang penuh perjuangan dan pengorbanan untuk melindungi ajaran agama dari ancaman dari luar dan dalam Islam<sup>29</sup>.

Al-Ghazali memiliki wawasan yang luas dan mendalam. Pada masanya, ia memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi yang beragam dengan cara yang menarik. Sebagai *faqih* dan teolog, ia berafiliasi dengan kelompok Syafiiyah. Selain memiliki wawasan yang luas, Al-Ghazali adalah seorang pemikir yang produktif. Banyak karya Al-Ghazali dalam bidang tasawuf dan *ihya' 'Ulum al-Din* adalah salah satu karya pentingnya. Di dalamnya, ia membahas secara mendalam pendapatnya tentang tasawuf dan mengaitkannya dengan fikih dan etika agama.

Menurut Al-Ghazali, *ma'rifat* berarti mengenal Allah bahwa tidak ada yang wujud selain Dia dan perbuatan-Nya. Menurut Al-Ghazali, Allah dan perbuatan-Nya adalah dua hal, bukan satu. Alam

---

<sup>28</sup>Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufi Klasik ke Neo-Sufisme*, hlm 83.

<sup>29</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, hlm 202.

semesta adalah bukti kebebasan dan kekuatan manusia. Dalam hal *ma'rifat*, ia sering menyebutkan dua istilah: *Ma'rifat al-Dzat* dan *Ma'rifat al-Sifat*. Yang pertama menunjukkan pengetahuan bahwa Allah adalah dzat yang hidup, Maha Mengetahui, Maha Berkuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat dan seterusnya dengan sifat-sifatnya yang lengkap<sup>30</sup>.

Paham *ma'rifat* Al-Ghazali agak berbeda dengan Zun Nun al-Mishri, bahwa ia menyangkal tentang penyatuan hamba dengan tuhan dan karena hal itulah tasawuf dapat diterima di kalangan ahli syari'at. Al-Ghazali menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki *ma'rifat* tidak akan mengatakan "Ya Allah" atau "Ya Rabb", karena memanggil tuhan dengan kata-kata ini menunjukkan bahwa Allah masih tersingkap di belakang tabir. Menurut Al-Ghazali, *ma'rifat* juga berarti melihat wajah Allah. Mengetahui rahasia Allah dan mengetahui hukum-hukum tuhan tentang segala sesuatu yang dianggap sebagai *ma'rifat* baginya. Sebagaimana disebutkan di atas, Al-Ghazali sangat menentang paham *hulul* dan *ittihad*. Ia menciptakan perspektif baru tentang *ma'rifat* yang merupakan upaya untuk berhubungan dengan Allah secara pribadi tanpa mencapai kesatuan dengan-Nya<sup>31</sup>.

Menurut Al-Ghazali, *ma'rifat* adalah *ma'rifat* sufi yang dibangun atas dasar *dzauqy* rohani dan *kasyaf ilahi*, tidak seperti *ma'rifat* yang dialami orang awam atau ulama'. Para *khawash auliya'* memperoleh *ma'rifat* jenis ini langsung dari Allah tanpa melalui perantara atau langsung dari Allah, berbeda dengan ilmu kenabian yang diperoleh langsung dari tuhan. Namun, cara ilmu ini diperoleh

---

78. <sup>30</sup>Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, hlm

<sup>31</sup>Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 114.

antara nabi dan wali berbeda: Nabi memperoleh ilmu melalui perantara malaikat, sedangkan wali memperoleh ilmu melalui ilham. Namun, keduanya mendapatkan pengetahuan dari Allah<sup>32</sup>.

Menurut Al-Ghazali, *ma'rifat* adalah mengenal Allah: tidak ada yang wujud selain Allah dan perbuatan-Nya. Tanda bahwa seseorang memiliki *ma'rifat* hakiki adalah jika tidak ada tempat untuk selain Allah di dalam hatinya. Ini berkaitan dengan pendapat ulama bahwa hakikat *ma'rifat* adalah menyaksikan *al-Haqq* dengan tanpa perantara, tidak dapat digambarkan dan tanpa kesamaran<sup>33</sup>. Menurut Al-Ghazali, rahasia dan “roh” yang terkandung dalam *ma'rifat* adalah tauhid yang berarti menyucikan sifat *hayat, ilm, qudrah, iradah, sam', bashar* dan *kalam Allah* dari penyerupaan<sup>34</sup>.

### 3. *Ma'rifat* menurut Ibn 'Athailah Al-Sakandari

Ia merupakan teladan atau bisa dikatakan bahwa ia adalah imam para sufi, pilar orang yang telah mencapai *ma'rifat* sekaligus imam para penasihat dan tiada tara di zamannya. Ia adalah seorang '*alim, zahid, wara'i* dan sekaligus sebagai duta orang-orang '*arif*. Nama lengkap beliau adalah Syekh Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Ahmad, bin Isa bin Husain, Athaillah al-Jazami ra. Beliau lahir di Iskandariyah, sebuah kota di pesisir Perserikatan Republik Arab<sup>35</sup>. Ibn 'Athailah adalah seorang sufi pada sebuah thariqat yang didirikan oleh Imam Syazili. Ibn 'Athailah semula adalah seorang fuqaha pengikut mazhab Malikiyah dan menjadi pengajar pada perguruan Al-Azhar di

---

<sup>32</sup>Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 116.

<sup>33</sup>Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*, hlm 79.

<sup>34</sup>Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*, hlm 80.

<sup>35</sup>Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, cet 1, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hlm 59.

Kairo dan pada perguruan Al-Manshuriyyah<sup>36</sup>. Walaupun ayahnya seorang sufi, namun sang anak menentang bahkan menolak mengikuti tradisi kesufian dan melakukan perlawanan terhadap tasawuf, khususnya perlawanan terhadap sufi Abul Abbas al-Mursi yang menyampaikan pengajaran terhadap murid-murid sufi di Alexandria. Namun pada akhirnya, Ibn 'Athailah datang menemui al-Mursi, seorang pengikut Imam Syazili untuk menyatakan diri sebagai murid pada perguruan thariqat Syaziliyah.

Definisi *ma'rifat* dibagi oleh Ibn 'Athailah menjadi beberapa bagian. Pertama, menurut etimologi, *ma'rifat* adalah mencapai pengetahuan tentang sesuatu yang terkait dengan dirinya sendiri dan sifatnya sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya. Kedua, menurut terminologi, definisi dibagi menjadi umum dan khusus. *Ma'rifat* secara umum berarti menetapkan sifat-Nya dengan benar sesuai dengan gambaran yang diberikan Allah pada diri-Nya sendiri. Kemudian definisi secara khusus adalah *ma'rifat* berarti bentuk penyaksian batin terhadap Allah<sup>37</sup>. Dengan demikian, menurut Ibn 'Athailah berdasarkan pembagian definisinya yaitu pada definisi yang pertama Ibn 'Athailah menetapkan bahwa *ma'rifat* hanya sebatas bentuk penetapan wujud, penyucian dan penafsiran. Sementara yang kedua, penetapan *ma'rifat* dengan penyaksian secara langsung. Sejatinya ilmu *ma'rifat* adalah dia yang memiliki hati yang suci dan bersih dari segala najis. Menurut Ibn 'Athailah, hati manusia ibarat cermin yang buram tidak pernah dibersihkan. Padahal tidak bisa seseorang bercermin bila permukaannya buram. Sedangkan hati

---

<sup>36</sup>Cyrill Glasse, *Ensiklopedia Islam (ringkas)*, terj. Ghufron A. Mas'adi, cet 1, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, hlm 145.

<sup>37</sup>Moh. Isom Mudin, *Konsep Ma'rifat Ibnu 'Athailah al-Sakandari*, Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 14, No. 2, (September, 2016), hlm 159.



seorang yang *'Arif* adalah laksana pengantin wanita yang cantik. Setiap hari engkau bersihkan dan perhatikan sehingga ia selalu mengkilap. Artinya, dari ungkapan beliau menggambarkan bahwasanya hati orang yang beriman itu selalu mengkilap karena dibersihkan. Sebab dia bersih, maka engkau bisa melihat dan memahami dirimu, sebaliknya jika dia buram dan tidak dibersihkan, engkau akan kesulitan memahami siapa diri sebenar diri itu. Inilah yang menjadi penghambat terbesar untuk mengenal siapa tuhan yang sebenarnya.

Menurut Ibn 'Athailah, ada empat hal yang mesti dilakukan untuk membersihkan hati dan membuatnya kembali mengkilap seperti semula, yaitu:<sup>38</sup>

1. Banyak berdzikir dan membaca Al-Qur'an;
2. Tidak banyak bicara;
3. *Khalwah* untuk bermunajat kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui; dan
4. Sedikit makan dan minum.

Hati merupakan perantara kita untuk sampai kepada Allah. Kita dapat dengan mudah menghubungi Allah dengan hati kita. Perang antara hati dan nafsu akan terus berlangsung. Cahaya adalah prajurit *kalbu* dan kegelapan adalah prajurit nafsu. Jika Allah ingin membantu hamba-Nya mengalahkan nafsunya, Dia akan mengirimkan bala bantuan-Nya dalam bentuk cahaya yang akan menghancurkan kegelapan dan kecurangan dunia. Dengan demikian, hamba yang menerima bantuan ini akan menyadari bahaya syahwat yang menghambatnya dan pergi kepada Allah<sup>39</sup>.

---

<sup>38</sup>Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, hlm 61.

<sup>39</sup>Ibn 'Athailah, *Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, hlm 83.

Menurut Ibn ‘Athailah, ia mengatakan bahwa: “*Cahaya bisa menyingkap, mata hati dapat mengetahui, sedangkan hati bisa menerima dan menolak*”, ini menandakan bahwa untuk dapat menyingkap keberadaan Allah Yang Maha Besar, maka kita perlu mendapatkan cahaya tersebut agar Allah berkenan untuk memperkenalkan diri-Nya dihadapan kita. Cahaya yang dipancarkan oleh Allah ke dalam hati para muridnya dapat mengungkapkan berbagai makna dan hal-hal ghaib, seperti kebaikan dan keburukan. Seperti halnya mata biasa yang memerlukan lentera atau matahari untuk melihat sesuatu, Ibn ‘Athailah menyatakan bahwa hati memerlukan cahaya untuk melihat yang gaib ini. Namun, mata batin cahaya yang diperlukan<sup>40</sup>.

Dunia ini tidak ada di mata para syuhud (orang yang melihat kehadiran Allah dalam segala sesuatu). Semua yang ada dan nyata hanyalah Allah semata dan ketika Dia muncul pada segala sesuatu maka semuanya menjadi ada dengan sifatnya sendiri. Padahal mereka tidak berdiri sendiri. Oleh karena itu, jika seseorang melihat alam semesta ini tanpa merasakan kehadiran Allah, dia telah kehilangan *nur Ilahi* (cahaya Ilahi) yang memungkinkan seseorang untuk menyatakan *musyhadah*. Selain itu, menurut Ibn ‘Athailah ia juga tidak mungkin mencapai *ma’rifat* karena semesta ini telah memintanya<sup>41</sup>.

Menurut Ibn ‘Athailah, *ma’rifat* dibagi menjadai dua macam: Pertama *ma’rifatnya* orang awam mukallaf dan kedua *ma’rifatnya* kaum *khawas* yaitu para sufi. *Ma’rifat al-‘Ammah* (*ma’rifatnya* kaum awam), mukallaf artinya kewajiban bagi setiap mukallaf untuk

---

<sup>40</sup>Ibn ‘Athailah, *Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, hlm 84.

<sup>41</sup>Ibn ‘Athailah, *Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, hlm 24.

mengetahui bahwa tuhan itu wajib ada, suci dari apa yang memang tidak patut bagi tuhan, serta sifat-Nya baik yang wajib maupun yang *muhal*. Sedangkan *ma'rifat al-Khassah* adalah pengetahuan tuhan yang diberikan oleh tuhan itu sendiri pada waktu tertentu sebagai hasil upaya yang dilakukan dengan perasaan atau hati sanubari dan bukan dengan akal. Akal menurutnya hanya berfungsi sebagai pembantu atau langkah awal saja ketika manusia sampai pada tahap syari'ah<sup>42</sup>.

Ibn 'Athailah memandang upaya dan pola kerja *ma'rifat* sebenarnya berada dalam diri manusia itu sendiri, itulah titik sentral dari usaha tersebut. Dengan kata lain, peran pribadi manusia sangat dominan dalam konsep *ma'rifat* yang dikembangkan oleh Ibn 'Athailah. Pendapat tersebut didukung dalam pernyataan yang ia tulis dalam kitab *al-Hikam*. Salah satu statement mutiara beliau diantaranya adalah:

*"Tidak disebut 'Arif bi-Allah orang yang ketika menunjuk yang menjadi rahasia Allah dapat merasa menemukan dekat kepada Allah ketimbang isharah-nya sendiri. Tetapi yang disebut 'Arif bi-Allah adalah orang yang tidak melihat sendiri sama sekali karena di tiada dalam ada-Nya dan dalam kenyataan dzat-Nya"*<sup>43</sup>

Dapat dikatakan bahwa sebenarnya setiap manusia memiliki potensi yang sama untuk melakukan *ma'rifatullah* karena setiap manusia memiliki jiwa yang dapat dituntun untuk mencapai tingkatan *ma'rifatullah*, yaitu sebuah tingkatan tertinggi dari perjalanan tasawuf seorang sufi. Dalam pencapaian terhadap *ma'rifat* Allah, Ibn

---

<sup>42</sup>Zuhri, *Ibn 'Athailah Al-Sakandari: Sosok dan Pemikirannya tentang Ma'rifat*, Refleksi: Jurnal filsafat dan Pemikiran Keislaman, Vol. 3, No. 1, (Januari, 2003), hlm 97.

<sup>43</sup>Zuhri, *Ibn 'Athailah Al-Sakandari: Sosok dan Pemikirannya tentang Ma'rifat*, hlm 97.

‘Athailah membaginya menjadi dua macam, yaitu *al-Dzikir* (zikir) dan *al-Fikr* (tafakur). Zikir merupakan sebuah proses yang berat bagi seorang salik. Zikir menjadi sebuah tantangan untuk selalu tekun dalam menjalankan latihan spiritual (*riyadah*) dan juga memerlukan perjuangan serta melakukan disiplin spiritual ketat. Sedangkan *al-fikr* atau *tafakur* adalah hal yang ringan bagi seorang salik. Meskipun demikian, menurut Syekh Nawawi al-Jawi dalam karyanya *Maraqi al-Ubudiyah* yang kemudian dikutip oleh Gozi dalam disertasinya menegaskan bahwa *al-fikr* atau *al-tafakkur* adalah ibadah yang paling mulia karena di dalamnya terdapat makna dari zikir terhadap Allah Swt<sup>44</sup>. Walaupun *al-fikr* adalah ibadah yang mulia dan mampu untuk membawa kepada pengetahuan *ma’rifat*, akan tetapi akal tidak akan dapat bekerja tanpa cahaya batin yang diberikan oleh Allah Swt. Seperti halnya Al-Ghazali yang menegaskan bahwa akal mampu untuk mengetahui hakikat apapun, namun dia juga terhijab oleh dirinya sendiri dalam bentuk khayal dan ilusi. Akal tidak akan bekerja tanpa cahaya dari Allah<sup>45</sup>.

---

<sup>44</sup>Ghozi, *Ma’rifat Allah menurut Ibn ‘Athailah Al-Sakandari*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017, hlm 177.

<sup>45</sup>Ghozi, *Ma’rifat Allah menurut Ibn ‘Athailah Al-Sakandari*, hlm 187.

## **BAB III**

### **PROFIL MAJELIS JAYA SEMPURNA**

#### **A. Sejarah Singkat Majelis Jaya Sempurna**

Kata “Majelis” bila ditinjau dari segi bahasanya isim kata yang berarti tempat duduk, dewan, serta tempat sidang<sup>1</sup>. Majelis ta’lim juga diisyaratkan sebagai sebuah pendidikan keagamaan non-formal, yang mana di dalamnya mengajarkan ilmu agama agar masyarakat tercerahkan tentang syariat Islam. Kelembagaan ini sangat dibutuhkan masyarakat karena mereka turut andil dalam penyebaran agama Islam dan menjadi sebuah wadah bagi masyarakat untuk menimba ilmu, khususnya ilmu agama. Sehingga diharapkan dengan adanya majelis ta’lim, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan rohani mereka sebagai umat beragama.

Majelis Jaya Sempurna merupakan sebuah kelompok atau sebuah perkumpulan yang mana di dalamnya diajarkan bagaimana caranya membersihkan hati, sehingga kemudian dapat berhimpun kembali kepada Allah Swt. Majelis ini didirikan oleh seorang guru yang bernama Armantika dengan gelar “Singo Mataram” yang lahir pada tanggal 13 Mei 1969 di Palembang. Sedari kecil ia dikenal dengan anak yang rajin melaksanakan sholat lima waktu. Diantara saudaranya, ia yang sangat rajin dan taat terhadap perintah Allah tersebut. Ia memiliki 6 orang saudara tiga diantaranya adalah laki-laki termasuk bapak Arman. Artinya 3 orang lainnya adalah perempuan. Ia adalah anak ke 4 dari 7 bersaudara tersebut. Ayahnya bernama Yakni dan ibunya bernama Nuraini. Bapak Arman mengenyam pendidikan sekolahnya di SDN 18 Lebak Kangkung tepatnya di jalan Kapten Rivai pada tahun 1980. Kemudian melanjutkan

---

<sup>1</sup>Jana Rahmat, *Majelis Ta’lim sebagai Lembaga Dakwah, dalam Adzikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 12, No. 1, (Januari-Juni, 2021), hlm 55.

pendidikannya ketingkat menengah pada tahun 1986 di SMP PGRI, lalu meneruskan pendidikannya ketingkat atas di SMA PPKP Bukit pada tahun 1987. Saat ini ia tinggal di daerah simpang dogan tepatnya di lorong SD Sukamaju no.02 rt 038 rw 002 dan pekerjaannya sebagai wiraswasta. Ia merupakan seorang yang menuntut ilmu agama kepada banyak guru tarekat yang ada di Sumatera Selatan, tepatnya di Kota Palembang agar mendapatkan jawaban atas apa yang ia cari yaitu mengenal Allah dengan sebenar-benar mengenal. Namun sebelum memutuskan untuk memulai perjalanan keagamaannya dalam mencari keberadaan tuhan, ia dikenal sebagai orang yang taat terhadap perintah syariat Islam. Ia selalu tepat waktu dan tidak pernah tinggal dalam melaksanakan shalat lima waktu. Bahkan dalam perjalanannya menempuh ilmu syariat, dia rela meninggalkan istri di rumahnya demi untuk memenuhi hasrat keingintahuannya terhadap syariat. Namun pada titik tertentu, ia merasa bahwa selama ia mengerjakan shalat lima waktu tersebut ia tidak memperoleh apa-apa dari shalat yang ia kerjakan. Berangkat dari keresahannya tersebut, ia memutuskan untuk mencari tahu dan mendalami lagi dengan cara mencari seorang guru yang mampu memberinya jawaban atas keresahannya tersebut. Maka ia memulai perjalanannya dengan mencari setiap guru tarekat yang ada di Palembang.

Lalu pada tahun 1986, Bapak Arman memulai perjalanan keagamaannya dimana ia pertama kali belajar tarekat dengan beberapa guru dengan bermacam-macam aliran tarekat, ia merasa belum mendapatkan jawaban yang pas atas tuntutannya dalam mencari keberadaan Allah Swt sehingga dia tetap mencari seorang guru yang

benar-benar mursyid<sup>2</sup>. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu:

إِنَّ هِدَىٰ تَذْكِرَةً ۖ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا

Artinya:

*“Sungguh, (ayat-ayat) ini adalah peringatan, maka barang siapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya), tentu dia mengambil jalan menuju kepada tuhannya”*<sup>3</sup>.

Dari ayat diatas menegaskan bahwa seorang hamba yang menginginkan kebaikan dari dirinya tentunya ada jalan untuk mendapatkan itu dengan cara mencari orang yang mampu membimbing untuk mendapatkan kebaikan tersebut. Dari ayat tersebut, maka beliau tetap mencari seorang guru yang mursyid, sampai kemudian dia mendapat kabar bahwa ada seorang hamba Allah yang telah *karamullah* dilautan Esa, ia dikenal sebagai Abah Amancik. Di lingkungan tempat ia tinggal tepatnya di daerah Tangga Buntung, Abah Amancik dikenal akrab sebagai seorang kuli tambang perahu dan dukun urut patah tulang yang berpenampilan sederhana sehingga orang biasa tidak dapat mengenalinya bahwa beliau adalah seorang wali Allah<sup>4</sup>. Meskipun profesi yang ia jalani sederhana, namun ia memiliki karismatik dan pengetahuan keagamaan yang tinggi serta disegani di tengah masyarakat.

Abah Amancik sudah mampu bersembunyi di tempat yang terang, dimana orang biasa tidak akan bisa menembus kewaliannya. Ujar Bapak Arman: “Abah Amancik sama seperti Nabi Muhammad, buta huruf tak pandai membaca. Akan tetapi kewaliannya tidak dapat

---

<sup>2</sup>Istilah Mursyid sering digunakan untuk mengisyaratkan seorang guru yang dapat menjamin seorang murid agar selamat dunia-akhirat dan dapat berhimpun kembali sang pencipta yaitu Allah Swt, yang dapat menghantarkannya kepada kehadiran Allah Swt.

<sup>3</sup>Q.S. Al-Insan ayat 29.

<sup>4</sup>Wawancara dengan Bapak Arman, selaku guru dan pendiri Majelis Jaya Sempurna, tanggal 16 Maret 2023 pukul 13.00 WIB di Majelis Jaya Sempurna, Sako, Palembang.

diragukan lagi jika sudah kenal betul dengan beliau”<sup>5</sup>. Bapak Arman mulai mengikuti Abah Amancik sejak tahun 2005 sampai akhir tahun 2011. Karena pada tahun tersebut Abah Amancik telah kembali berhimpun kepada Allah Swt. Satu hal yang membuat Bapak Arman sangat yakin bahwa Abah Amancik benar-benar seorang yang mursyid adalah dia mengatakan bahwa ciri-ciri orang beriman pada saat meninggal jasadnya harum, lembut, kuning dan ringan. Perkataan Abah Amancik ini telah dibuktikannya pada saat beliau meninggal. semua ciri yang disebutkannya itu ada pada Abah Amancik ketika beliau meninggal, itulah ciri orang meninggal dalam keadaan husnul khotimah. Inilah yang membuat ajaran Majelis Jaya Sempurna sangat berbeda dari kebanyakan Majelis lainnya.

Sekitar sepuluh hari sebelum Abah Amancik wafat, beliau berpesan kepada Bapak Arman bahwa ia boleh melanjutkan ajaran tersebut karena ini merupakan amanat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad melalui mimpi yang dialami oleh Abah Amancik bahwa Bapak Arman mendapatkan izin untuk melanjutkan ajaran dari Abah Amancik<sup>6</sup>. Berangkat dari pesan Abah Amancik tersebut, maka diawal tahun 2012 barulah beliau meneruskan ajaran tersebut dimulai dengan empat orang murid yaitu Obie, Tika, Habibah, dan Gembok<sup>7</sup>. Sayangnya, tidak ada struktur kepengurusan di dalam Majelis Jaya Sempurna.

Nama Jaya Sempurna dipakai oleh Bapak Arman bukan tanpa alasan, pasalnya nama tersebut memiliki makna tersendiri. Seperti kata beliau:

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Bapak Arman, selaku guru dan pendiri Majelis Jaya Sempurna, tanggal 16 Maret 2023 pukul 13.00 WIB di Majelis Jaya Sempurna, Sako, Palembang.

<sup>6</sup>Wawancara dengan Bapak Arman, selaku guru dan pendiri Majelis Jaya Sempurna, tanggal 16 Maret 2023 pukul 13.00 WIB di Majelis Jaya Sempurna, Sako, Palembang.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Bapak Arman, selaku guru dan pendiri Majelis Jaya Sempurna, tanggal 16 Maret 2023 pukul 13.00 WIB di Majelis Jaya Sempurna, Sako, Palembang.



“JS itu singkatan dari Jaya Sempurna. Kalau kita beriman maka kita akan dipelihara Allah baik di dunia maupun di akhirat. Jadi, Jaya Sempurna bermakna jaya di dunia dan sempurna di akhirat. Karena Allah yang menjamin hambanya yang saleh sampai ke akhirat (akhir tuntutan). Itu sebabnya majelis kita diberi nama Jaya Sempurna. Pemberi nama ini saya sendiri yang menamainya karena kalau dari almarhum guru saya tidak ada nama. Kalau kita tanya kepada beliau, dia bilang ini ilmu para nabi dan wali Allah”<sup>8</sup>.

Dari apa yang telah ia sampaikan bahwa Jaya Sempurna itu bermakna jaya di dunia dan sempurna di akhirat. Maksud dari “jaya di dunia” itu bermakna bahwa selama kita berada di dunia yang dzahir ini, untuk masalah duniawi itu wajib kita penuhi, dalam hal ini adalah harta kekayaan. Sedangkan yang dimaksud “sempurna di akhirat” yaitu bahwasanya ketika kehidupan duniawi kita telah berakhir, maka tujuan akhir kita yaitu berhimpun kembali kepada Allah Swt. Oleh karena itu, menjadi seimbanglah antara dunia dan akhirat.

Dalam menjalankan ajaran yang diyakininya, terdapat kendala dalam proses pengajarannya. Salah satu kendala terbesar yang harus dihadapi adalah banyak umat yang sudah terdoktrin ajaran syariat dan merasa tidak yakin bahwa yang disampaikan ia adalah ilmu Allah, bahkan keluarganya sekalipun menentangnya. Ajaran *ma'rifat* memang akan sulit diterima oleh orang awam yang hanya mengerjakan perintah agama berdasarkan apa yang sudah disampaikan oleh para ‘ulama, diperlukan penalaran untuk lebih memahami *ma'rifatullah*. Ujar Bapak Arman, “Sulit untuk meyakinkan umat, bahwa ilmu ini adalah ilmu

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Bapak Arman, selaku guru dan pendiri Majelis Jaya Sempurna, tanggal 16 Maret 2023 pukul 13.00 WIB di Majelis Jaya Sempurna, Sako, Palembang.

Allah”<sup>9</sup>. Maka dengan sabar dan keyakinan penuh, beliau tetap mensyiarkan apa yang diyakininya.

Seiring berjalannya waktu, dari empat orang murid kemudian berkembang menjadi puluhan murid bahkan ratusan murid. Tetapi tidak disebutkan secara detail ada berapa jumlah pasti murid yang ada di Majelis Jaya Sempurna. Hal ini dikarenakan tidak adanya struktur kepengurusan dan pencatatan administrasi yang dilakukan oleh Majelis Jaya Sempurna. Semua murid yang menjadi pengikut Bapak Arman berasal dari berbagai kalangan dan juga latar pendidikan yang berbeda, bahkan sampai ada murid yang berasal dari pesantren yang sudah menjadi ustadz dan juga sudah menempuh pendidikan S2, pengusaha, buruh harian, preman, dan lain sebagainya. Hal ini mengindikasikan bahwa ajaran ini hanya bisa diperoleh bagi orang-orang yang mendapatkan bagian atau hidayah dari Allah saja, tidak bisa memaksakan orang untuk ikut ajaran ini. Walaupun ada sebagian murid yang memutuskan untuk keluar dari ajaran ini karena keimanan mereka belum matang.

Para murid yang masuk dalam Majelis Jaya Sempurna selain berasal dari wilayah Palembang dan juga ada yang berasal dari luar wilayah Sumatera Selatan seperti di Jakarta. Selain melakukan kegiatan rutin yang ada di Majelis Jaya Sempurna, para murid juga sering menemui gurunya untuk sekedar sharing dan juga berbagi pengalaman atau istilah mereka “mujakarah”. Rata-rata para murid yang masuk di Majelis Jaya Sempurna mereka pada awalnya sudah belajar banyak tentang agama Islam, dimulai dari belajar syariat, tarekat dan juga hakikat. Namun, semua yang sudah dipelajari belum ada satupun guru

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Bapak Arman, selaku guru dan pendiri Majelis Jaya Sempurna, tanggal 16 Maret 2023 pukul 13.00 WIB di Majelis Jaya Sempurna, Sako, Palembang.

yang mampu untuk menjamin keselamatan dunia maupun akhirat. Akhirnya setelah pencarian sekian lama, barulah mereka bertemu dengan Majelis Jaya Sempurna di mana Majelis ini bisa menawarkan keselamatan dunia dan akhirat. Ujar salah satu murid Jaya Sempurna:

“Saya masuk ke Jaya Sempurna ini, pertama kali saya sudah pernah belajar syariat dan hakikat. Saya ingin meneruskan belajar ke sifat *ma'rifat*. Saya dengar Jaya Sempurna ini bagus cara penyampaianya dan benar pengakuannya tentang mengenal. Dari situ saya sudah minta petunjuk dan akhirnya saya bergabung ke Jaya Sempurna ini. Dari sekian saya belajar, saya tuntut dan saya teliti di Jaya Sempurna, dari situ saya bertahan sampai sekarang”<sup>10</sup>.

Dari pengakuan para murid ini, mereka merasa bahwa apa yang diajarkan oleh Majelis Jaya Sempurna sudah final dan bisa menghantarkan mereka ke jalan menuju Allah Swt yang mana tidak ada Majelis lain yang mampu melakukannya.

## **B. Kegiatan di Majelis Jaya Sempurna**

Sesuai dengan pengertiannya, istilah majelis merupakan sebuah wadah pendidikan keagamaan non-formal, di mana di dalamnya ada figur seorang ahli agama yang menjadi pembina dalam sebuah majelis. Agar supaya sebuah majelis berjalan sebagaimana mestinya, perlu dilakukan upaya pembentukan pola pengajaran yang tepat. Pola tersebut dimaksudkan agar masyarakat yang menjadi subjek dari sebuah majelis bisa terpenuhi secara spiritualitas mereka. Hal demikian berkaitan dengan kualitas kegiatan yang dilaksanakan dalam sebuah majelis. Masing-masing setiap majelis pastinya memiliki ciri tersendiri dalam melaksanakan kegiatan mereka. Seperti jema'ah tabligh yang ada di Palembang, mereka melaksanakan kegiatan mereka dengan cara pergi

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Bapak Aris, selaku murid Majelis Jaya Sempurna, tanggal 18 Maret 2023 pukul 20.00 WIB di rumah Bapak Aris, Sako, Palembang.

keluar rumah untuk waktu yang cukup lama dengan meninggalkan anak istri di rumah (*khuruj jama'ah*) untuk melakukan kegiatan yang diyakini mereka. Semua kegiatan sebuah majelis tidak boleh lepas dari aqidah Islam. Materi dari majelis ta'lim harus berisi tentang ajaran Islam. Isinya berupa tauhid, tafsir qur'an, fiqh, hadits, akhlak, serta masalah-masalah kehidupan yang dilihat dari kacamata Islam.

Dalam pelaksanaan kegiatan sebuah majelis terdapat beberapa metode yang bisa dipakai agar materi bisa disampaikan secara maksimal. Diantara beberapa metode tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Metode ceramah

Terdapat dua macam metode ceramah. Pertama, seorang guru atau *mu'allim* akan menjelaskan sebuah materi secara aktif, namun para jama'ah akan mengikuti secara pasif. Kedua, seorang *mu'allim* menyampaikan materinya secara interaktif. Maksudnya, setelah *mu'allim* menyampaikan materinya, para jama'ah dipersilahkan untuk tanya jawab dengan *mu'allim*.

### 2. Metode halaqah

Yaitu metode yang digunakan oleh *mu'allim* dengan pedoman kitab tertentu. Jama'ah hanya mendengarkan sambil menyimak kitab tersebut. disini peran *mu'allim* lebih menonjol karena dia harus mengulang bacaan kitabnya kepada para jama'ah dan membetulkan bacaan para jama'ah.

### 3. Metode *mudzakarah*

Metode ini dilakukan dengan cara saling tukar pendapat antara para jama'ah atau diskusi tentang sebuah permasalahan yang telah disepakati. Dalam hal ini *mu'allim* dianggap tidak ada, karena para jama'ah biasanya memiliki pengetahuan agama yang setara dan berasal dari kalangan ulama'. Tidak menutup kemungkinan peserta

awam diberi kesempatan<sup>11</sup>. Ini artinya bahwa sebuah majelis diperbolehkan menggunakan metode secara bergantian dengan kebutuhan.

Mengenai kegiatan yang ada di Majelis Jaya Sempurna, setelah dilakukan pengamatan atau observasi dan wawancara bahwa Majelis Jaya Sempurna melaksanakan kegiatannya setiap malam jum'at di kediaman salah satu muridnya. Kegiatan yang dimaksud berupa pembahasan seluruh isi Al-Qur'an dan dzikir bersama, dimana Bapak Arman sebagai *mu'allimnya* dan diikuti para jama'ahnya sekitar lima puluh orang yang datang, baik laki-laki, perempuan, remaja dan juga anak-anak. Pembahasan isi Al-Qur'an tersebut biasanya dimulai setelah sholat isya' sekitar pukul sembilan malam. Dalam hal ini, metode yang dipakai dalam kajiannya menggunakan metode ceramah interaktif dan juga *mudzakah*. Seperti yang disampaikan oleh salah satu muridnya dalam wawancara, "Majelis setiap malam jum'at dan *mudzakah* setiap malam sabtu bersama guru"<sup>12</sup>, ujar muridnya.

Dalam proses ceramah yang berlangsung, Bapak Arman menjelaskan isi Al-Qur'an hanya berdasarkan apa yang terlintas langsung dipikirkannya, tidak menggunakan rujukan ataupun kitab tambahan untuk membantunya dalam menyampaikan meterinya. Dalam hal ini mereka menyebutnya ilmu yang datang langsung dari Allah (*ilmu ladunni*). Berdasarkan klaim mereka, Bapak Arman sudah mencapai tingkatan *ma'rifat* di mana dia sudah mampu memandang dzat Allah dengan dzat Allah itu sendiri atau disebut dengan *karamullah*. Hal inilah yang membuat Bapak Arman mampu menjelaskan isi Al-Qur'an karena yang dapat menjelaskan Al-Qur'an itu adalah Allah sendiri. Sehingga

---

<sup>11</sup><http://repo.iain-tulungagung.ac.id/9849/5/BAB%2011.pdf>.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Bapak Sobar, selaku murid Majelis Jaya Sempurna, tanggal 18 Maret 2023 pukul 20.00 WIB di Majelis Jaya Sempurna, Sako, Palembang.

menurut mereka, untuk dapat memahami seluruh isi Al-Qur'an harus kenal dulu dengan yang menyampaikan isi Al-Qur'an itu. Ketika sudah kenal dan tahu, maka Allah sendiri yang akan menyampaikan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dalam pembahasan isi Al-Qur'an tersebut berbeda penyampaiannya dengan kebanyakan majelis dalam menyampaikan sebuah materi. Karena pembahasan mereka disampaikan dengan cara *ma'rifat* bukan secara syariat saja. Misalnya menjelaskan tentang sholat, anggapan mereka tentang sholat yang dilakukan kebanyakan umat muslim, mereka hanya mengerjakan sholat karena itu merupakan kewajiban bukan sebagai kebutuhan untuk berkomunikasi kepada tuhan. Sebab itu ketika mereka mengerjakan sholat, yang ada di pikiran mereka bukannya tuhan, melainkan pikiran yang lain. Jadi yang mereka sembah itu sebenarnya pikiran mereka bukannya esensi dari tuhan. Oleh karena itu, mereka tidak akan pernah khusyu' dalam mengerjakan sholatnya. Hal ini juga dipertegas oleh Allah Swt dalam firmanNya yaitu: "*Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dalam sholatnya*"<sup>13</sup>. Maka dari itu, terkadang banyak orang yang sudah melaksanakan sholat, tetapi masih ada yang tersandung dari perbuatan yang mudharat.

Pemikiran Majelis Jaya Sempurna dalam hal ini bapak Arman cenderung sama dengan salah satu pemikir tasawuf yang fenomenal yaitu Syekh Siti Jenar, di mana ia mengungkapkan tentang kebersatuan hamba dengan tuhanNya atau istilahnya "*manunggaling kawula gusti*". Walaupun pada saat itu ia sangat ditentang oleh ke sembilan wali karena ajarannya berpotensi menyesatkan umat dan pada akhirnya ia dieksekusi mati oleh sembilan wali. Berdasarkan hal itu, penulis melihat dalam

---

<sup>13</sup>Q.S. Al-Ma'un ayat 4-5

observasinya bahwa apa yang disampaikan oleh Majelis Jaya Sempurna ini terdapat pengetahuan yang belum pernah penulis dengar di kajian majelis manapun, yaitu bahwa memungkinkan jika seorang hamba dapat bersatu dengan tuhan melalui perenungan atau meditasi spiritual menggunakan *maqam* dan dapat dibuktikan setelah mereka meninggal dengan ciri yang tidak biasa, yaitu jasadnya berwarna kuning, harum, jika diangkat ringan serta jasadnya tidak kaku. Itulah yang membuat Majelis Jaya Sempurna berbeda dengan kebanyakan majelis lainnya.

### C. Tujuan Majelis Jaya Sempurna

Setelah menjelaskan bagaimana kegiatan yang berlangsung di Majelis Jaya Sempurna, maka selanjutnya pada sub-bab sekarang menceritakan apa tujuan sebenarnya dari pembentukan Majelis Jaya Sempurna itu. Semua pembentukan sebuah majelis disamping memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman agama kepada masyarakat, pastinya terdapat tujuan lain yang menjadi misi utama dari sebuah majelis. Umumnya, tujuan dari sebuah majelis mengajak masyarakat untuk selalu berbuat kebaikan sesama manusia dan taat terhadap perintah Allah dan sunah rasul berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Seperti yang disampaikan Munawaroh dalam jurnalnya, bahwa tujuan sebenarnya dibentuk sebuah majelis ta'lim adalah untuk menyebarkan dakwah Islam dan menyelamatkan umat dari keterpurukan<sup>14</sup>. Keterpurukan yang dimaksud adalah keterpurukan dari akhlak yang rusak dan hilangnya moral karena di zaman yang semakin modern ini, banyak kebiasaan dan budaya yang dapat merusak akhlak dan bisa leluasa diakses melalui teknologi yang disebut dengan handphone. Maka dengan hadirnya majelis ta'lim di tengah-tengah masyarakat diharapkan dapat membawa

---

<sup>14</sup>Munawaroh, *Peran Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat*, Jurnal Penelitian, Vol. 14, No. 2, (Agustus, 2020), hlm 373.

kembali masyarakat, terutama kalangan muda-mudi untuk kembali kepada jalan yang benar.

Jalan yang benar menurut Majelis Jaya Sempurna yaitu sebaik-baik jalan adalah kenal dengan tuhanNya. Oleh karena itu, tujuan dari Majelis Jaya Sempurna adalah untuk mengajak umat berhimpun kembali kepada Allah dan beramal shaleh<sup>15</sup>. Ketika sudah mengenal Allah dengan baik, maka Allah sendiri yang akan memelihara kita dari perbuatan yang mudharat dan tercela.

Namun demikian, kebenaran yang Majelis Jaya Sempurna sampaikan itu tidak semua orang yang dapat memahaminya bahkan banyak orang yang menentang ajaran dari Majelis Jaya Sempurna dengan mengatakan apa yang diajarkan oleh majelis tersebut adalah tidak benar dan menyimpang dari koridor Islam. Maka dari itu ajaran dari Majelis Jaya Sempurna ini sangat sulit dapat diterima oleh masyarakat hanya mereka yang memiliki penghayatan dan pemahaman tinggi saja yang dapat menerima ajaran Majelis Jaya Sempurna.

Dilihat dari sejarahnya bahwa ajaran semacam ini sudah banyak disampaikan oleh para tokoh-tokoh sufi terdahulu dan memang kebanyakan dari mereka sangat ditentang bahkan sampai ada yang dieksekusi. Terutama dari kalangan ulama' syariat mereka sangat menentang ajaran tersebut karena tidak sesuai dengan syariat dan juga berpotensi menyesatkan umat. Padahal jika ditelaah lebih dalam lagi, ajaran *ma'rifat* ini sebenarnya mengajak kembali umat muslim untuk dapat menyaksikan Allah Swt secara langsung melalui hati sanubari. Hal ini menjadi tantangan yang berat bagi Majelis Jaya Sempurna untuk

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Bapak Arman, selaku guru dan pendiri Majelis Jaya Sempurna, tanggal 16 Maret 2023 pukul 13.00 WIB di Majelis Jaya Sempurna, Sako, Palembang.



mengajarkan *ma'rifat* seperti yang bapak Arman sampaikan dalam wawancara:

“Sangat sulit untuk mengajak dan meyakinkan umat kembali berhimpun kepada Allah Swt karena sudah terdoktrin dari ajaran syariat”<sup>16</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas menurut bapak Arman dalam mengajarkan *ma'rifat* ia hanya menyampaikan apa yang diyakininya dan tidak pernah memaksa untuk bergabung ke dalam majelisnya. Menurutnya, hanya Allah saja yang dapat memberikan hidayahnya kepada orang yang dikehendaknya untuk bisa melihat kebenaran yang ia sampaikan. Tugas bapak Arman hanya menyampaikan apa yang sudah diketahuinya saja. Untuk itu semua yang sudah bergabung dalam majelisnya adalah orang-orang yang terpilih dari Allah langsung.

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Bapak Arman, selaku guru dan pendiri Majelis Jaya Sempurna, tanggal 16 Maret 2023 pukul 13.00 WIB di Majelis Jaya Sempurna, Sako, Palembang.

## **BAB IV**

### **MENGENAL TUHAN DALAM PERSPEKTIF MAJELIS JAYA SEMPURNA**

#### **A. Konsep Mengenal Tuhan Majelis Jaya Sempurna**

Dalam memahami sesuatu diperlukan sebuah konsep untuk membantu memanifestasikan ide atau gagasan yang ada di dalam pikiran. Konsep diperlukan agar dapat mengaktifkan imajinasi dalam berpikir sehingga menghasilkan sebuah pemikiran yang terpola dan juga terstruktur. Memperoleh konsep yang jelas dan menarik dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai contoh melalui pengalaman pribadi. Konsep yang diperoleh dari pengalaman pribadi akan terasa lebih konkrit dan berhubungan langsung dengan kehidupan yang nyata.

Kalimat “mengenal tuhan” secara umum diketahui bahwa tuhan atau Allah Swt ialah Dia Yang Maha Kuasa atas apa yang ada di langit dan di bumi. Dia adalah Dzat tunggal yang tidak ada satupun dzat yang mampu menandinginya. Namun demikian, kebanyakan umat muslim tidak mengetahui dengan benar di mana dan yang mana dzat yang Maha Tunggal tersebut. Padahal Allah Swt tidak terhibab oleh apapun, tidak ada yang mampu menghibabi kebesaran Allah Swt. Hanya saja manusia tidak bisa melihat-Nya dan menghibabi dirinya sendiri dari *ma'rifat* (mengenal Allah) dengan ketidakyakinan dan selalu terfokus pada hal-hal yang bersifat dunia. Mengenal tuhan bagi masyarakat umum hanyalah sekedar mengetahui nama secara tekstualnya saja tetapi tidak dimaknai secara substansinya. Itu menandakan bahwa umat muslim secara konsep mengartikan bahwa tuhan itu hanyalah sebuah entitas superior yang mengatur alam semesta tanpa perlu dikenali dan dipahami secara esensinya. Hal inilah yang kemudian dikritik oleh Majelis Jaya

Sempurna bahwa umat ini tidak mengerti dan paham bahwa Allah itu dapat dikenali dan diketahui secara esensi, bukan hanya tahu namanya sehingga membuat segala perbuatan menjadi sia-sia jika tidak paham siapa yang disembah.

Majelis Jaya Sempurna memiliki pandangan berbeda mengenai konsep bagaimana *ma'rifat* (mengenal tuhan) itu. Tuhan menurut pandangan Majelis Jaya Sempurna adalah Dia yang menjadikan seluruh makhluk untuk hidup dan Dia juga berhak atas kematian seluruh makhluk yang dia ciptakan, karena hanya Dialah dzat Yang Maha Hidup. Hal ini terkandung dalam surah Ali Imran 3 : 2, yang berbunyi:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Artinya:

*“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya.”*

Sebab Allah Swt hidup kekal abadi dalam mengurus semua makhluk-Nya, maka sebagai hamba-Nya yang beriman wajib mengetahui Dia Yang Maha Hidup. Untuk mengetahui Allah Swt Yang Maha Hidup adalah dengan melihat realitas alam semesta yang sudah tercipta secara rapih dan teratur. Karena alam semesta merupakan manifestasi dari Allah itu sendiri. Itulah konsep *ma'rifat* (mengenal tuhan) berdasarkan perspektif dari Majelis Jaya Sempurna. Seperti yang disampaikan oleh Ibn Rusyd dalam Epistemologi Ibn Rusyd, yang berbunyi:

*“Sesungguhnya dalam alam wujud, sang pencipta dapat diketahui berdasarkan pengetahuan atas ciptaan-Nya. Ketika pengetahuan tentang alam ciptaan telah sempurna, maka pengetahuan atas*

sang pencipta juga sempurna. Inilah pintu penalaran yang menyampaikan kepada pengetahuan yang sebenarnya atas-Nya”<sup>1</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa Majelis Jaya Sempurna memang menilai alam semesta sebagai media untuk mencari keberadaan tuhan. Dalam wawancara bersama bapak Arman, ia mengatakan bahwa ia mengajarkan *ma'rifat* dengan menilai fenomena alam semesta sebagai acuan dalam berma'rifat yang kemudian dikaitkan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an serta dikuatkan oleh hadits<sup>2</sup>. Seperti melihat daun yang mengering dan kemudian berubah warna menjadi kuning dan juga melihat tumbuhan pisang yang apabila sudah matang akan berubah warna menjadi kuning dan lain sebagainya. Hal itu kemudian ditafsirkan oleh Majelis Jaya Sempurna bahwa yang hidup setelah mengalami kematian akan berubah menjadi kuning keemasan. Begitu pun manusia, ketika mengalami kematian jasadnya harus menguning keemasan, itulah ciri-ciri orang yang *ma'rifat* kepada Allah Swt yang kembali berhimpun kepada yang *haqq*<sup>3</sup>. Oleh karena itu, mengenal atau mengetahui tuhan yang *haqq* adalah wajib bagi umat muslim. Hal ini juga disampaikan oleh Rasul Saw dalam haditsnya:

*“Dari Aisyah ra bahwa Nabi Saw bersabda: Sesungguhnya penyangga bangunan rumah adalah pondasinya dan pondasi agama adalah ma'rifat kepada Allah, yaqin dan aqal yang cerdas. Maka saya bertanya kepada bapakku engkau dan ibuku: Apa yang dimaksud dengan al-aql al-qami', Nabu menjawab: Menjaga dari ma'syiat kepada Allah dan tama' untuk taat kepada-Nya”*<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Khudori Sholeh, *Epistemologi Ibn Rusyd Upaya Mempertemukan Agama dan Filsafat*, cet 2, Malang: UIN Maliki Press, 2012, hlm 131.

<sup>2</sup>Wawancara dengan Bapak Arman, selaku guru dan pendiri Majelis Jaya Sempurna, tanggal 16 Maret 2023 pukul 13.00 WIB di Majelis Jaya Sempurna, Sako, Palembang.

<sup>3</sup>Wawancara dengan Bapak Arman, selaku guru dan pendiri Majelis Jaya Sempurna, tanggal 16 Maret 2023 pukul 13.00 WIB di Majelis Jaya Sempurna, Sako, Palembang.

<sup>4</sup>Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani*, cet 1, Malang: UIN Maliki Press, 2010, hlm 67.

Berdasarkan hadits di atas, Nabi Saw mengungkapkan bahwa *ma'rifat* merupakan sebuah pondasi dalam beragama dan dalam ungkapan lainnya disebutkan juga bahwa “*Mula-mula beragama adalah mengenal Allah*” atau dalam bahasa Arabnya disebut juga *Awwalluddin Ma'rifatullah*. Ungkapan-ungkapan seperti di atas menjadi sebuah acuan bagi Majelis Jaya Sempurna bahwa untuk melakukan perbuatan yang didasarkan atas perintah agama harus didasari dulu dengan pengenalan terhadap Allah Swt, tidak serta-merta menjalankan perintah agama tanpa pengenalan terhadap Allah Swt.

*Ma'rifatullah* (menenal Allah) menjadi pokok utama pembahasan dari Majelis Jaya Sempurna karena mereka mengklaim bahwa apa yang mereka ajarkan adalah ilmu yang berasal dari Allah Swt secara langsung, dengan kata lain Allah sendiri yang menjadi guru bagi pengikutnya, seperti kata bapak Arman dalam proses wawancara: “*Ilmu yang aku sudah ajarkan dan aku pahami ini adalah ilmu langsung dari Allah Swt*”<sup>5</sup>. Secara tidak langsung mereka menyatakan bahwa mereka telah mengenal Allah Swt sehingga mereka mampu menjadikan Allah Swt sebagai guru mereka langsung. Menurut bapak Arman selaku guru sekaligus pendiri Majelis Jaya Sempurna, mengenal tuhan (*ma'rifatullah*) adalah salah satu syarat utama dalam menjalankan setiap syariat agama Islam. Untuk dapat mengenal tuhan sebenarnya tidak sesulit yang dipikirkan. Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara, Majelis Jaya Sempurna mengatakan bahwa kunci untuk dapat ber*ma'rifat* kepada Allah Swt adalah dengan cara menjalankan taqwa dan sebenar-benar taqwa, berdzikir tengah malam atau istilah

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Bapak Arman, selaku guru dan pendiri Majelis Jaya Sempurna, tanggal 16 Maret 2023 pukul 13.00 WIB di Majelis Jaya Sempurna, Sako, Palembang.

mereka “*begawe tengah malem*”, serta menjalankan amal yang shaleh<sup>6</sup>. Taqwa menurut mereka bukanlah hanya sekedar menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Lebih dari itu, menurut Majelis Jaya Sempurna taqwa adalah mereka yang dapat menjaga komunikasi terhadap Allah Swt tanpa terputus dari sesuatu apapun, baik dalam keadaan sedang beraktivitas maupun dalam keadaan tertidur sekalipun atau mereka menyebutnya dengan *sholat dhaim*<sup>7</sup>. Hal tersebut didasarkan pada surah Al-Ma’arij 70 : 23 yaitu:

الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ

Artinya:

“Yang mereka itu tetap mengerjakan sholatnya terus menerus”,

Yang kemudian diperkuat oleh surah Al-Baqarah 2:239, yaitu:

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ۖ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ ۚ كَمَا عَلَّمَكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.

Kedua surah di atas menurut bapak Arman selaku guru sekaligus pendiri Majelis Jaya Sempurna adalah dalil yang menguatkan ajaran mereka tentang *sholat dhaim*. Kedua surat tersebut menunjukkan tentang sholat yang dilakukan secara terus menerus dalam keadaan apapun. Sholat yang dimaksud oleh Majelis Jaya Sempurna adalah sholat yang

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Bapak Arman, selaku guru dan pendiri Majelis Jaya Sempurna, tanggal 16 Maret 2023 pukul 13.00 WIB di Majelis Jaya Sempurna, Sako, Palembang.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Bapak Arman, selaku guru dan pendiri Majelis Jaya Sempurna, tanggal 16 Maret 2023 pukul 13.00 WIB di Majelis Jaya Sempurna, Sako, Palembang.

bukan hanya mengerjakan yang lima waktu. Menurutnya sholat yang lima waktu itu bukanlah sholat melainkan sembahyang, di mana hanya raga dzahir yang menyembah tanpa adanya penyatuan dan penyaksian sejati terhadap Allah Swt<sup>8</sup>. Namun demikian, untuk menjalankan *sholat dhaim* tersebut akan banyak ujian yang datang dari Allah melalui iblis dan juga syaitan. Ketika menjalankan *sholat dhaim* ujiannya sama seperti menyeberangi jembatan yang sangat tipis seperti rambut dibelah tujuh lapis (*shiratal mustaqim*). Selama mengamalkan *sholat dhaim* tersebut, ketika terbentur sebuah masalah dengan seseorang tidak boleh terpancing emosi. Jika terpancing maka amalan yang telah dilakukan akan kembali menjadi nol. Inilah yang dapat menghambat untuk sampai kepada Allah Swt<sup>9</sup>. Maka untuk mengatasi hal itu, jangan memandang kepada orangnya tapi pandanglah siapa yang menggerakkan orang itu. Karena orang tersebut tidak akan bergerak tanpa izin dari Allah Swt. Itulah *ma'rifat* yang hakiki menurut Majelis Jaya Sempurna di mana seorang hamba sudah mampu memandang yang satu dari yang banyak, maka hamba tersebut akan selamat dunia akhirat.

Bila seseorang yang beriman sudah mengetahui ketakwaan yang seperti itu, maka beruntunglah mereka karena pasti Allah sendiri yang menjaga mereka dalam kondisi apapun. Ketakwaan yang seperti itu memiliki *maqam* tersendiri, yang mana *maqam* tersebut tidak bisa diajarkan sembarangan jika tidak ada seorang guru yang membimbingnya. Menurut bapak Arman selaku guru sekaligus pendiri Majelis Jaya Sempurna, ketakwaan itu akan bernilai amal shaleh, bila

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Bapak Arman, selaku guru dan pendiri Majelis Jaya Sempurna, tanggal 16 Maret 2023 pukul 13.00 WIB di Majelis Jaya Sempurna, Sako, Palembang.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Bapak Arman, selaku guru dan pendiri Majelis Jaya Sempurna, tanggal 16 Maret 2023 pukul 13.00 WIB di Majelis Jaya Sempurna, Sako, Palembang.

taqwa tersebut memiliki *maqamnya*<sup>10</sup>. *Maqam* inilah yang harus dicari agar taqwa tersebut memiliki tempat yang seharusnya. Taqwa tanpa adanya *maqam* ibarat air minum tanpa adanya gelas atau wadah, air tersebut akan tumpah bercecer terbuang percuma dan pada akhirnya tidak mendapatkan manfaat dari air minum tersebut karena tidak bisa untuk diminum. Oleh karena itu, *maqam* tersebut hanya akan diajarkan oleh Majelis Jaya Sempurna bila orang tersebut mau bergabung dan yakin terhadap Majelis tersebut.

Dengan kata lain, bahwa Majelis Jaya Sempurna ingin mengatakan bahwa setiap perbuatan yang tidak memiliki tempat atau wadah itu tidak bernilai amal shaleh di sisi Allah Swt. sekalipun orang tersebut rajin sembahyang lima waktu. Semua amal yang diperbuat itu harus memiliki *maqamnya* bahkan sholat pun ada tempatnya. Apabila hanya melakukan gerakan sholat mengikuti orang banyak tetapi tidak mengerti siapa yang disembah maka mereka termasuk orang-orang yang dusta dan mereka akan celaka karena lalai dalam sholatnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, Majelis Jaya Sempurna seolah mengatakan bahwa orang yang selama ini melaksanakan sholat lima waktu, tidak ada manfaatnya jika tidak mengenal siapa yang disembah. Oleh karena itu, *ma'rifat* menjadi sebuah jawaban yang diberikan oleh Majelis Jaya Sempurna.

## **B. Metode Mencapai *Ma'rifat* dalam Perspektif Majelis Jaya Sempurna**

Sebagai sebuah ilmu spiritual yang tinggi, tentunya untuk mencapai *ma'rifat* yang hakiki diperlukan sebuah cara atau metode. Metode secara terminologi adalah cara kerja sistematis yang mana metode digunakan agar sebuah pelaksanaan dapat berjalan dengan sesuai

---

<sup>10</sup>*Maqam* memiliki makna sebagai wadah atau tempat bagi seorang sufi yang melaksanakan perjalanan dalam menuju kepada tuhan. Secara terminology, *maqam* berarti kedudukan bagi seorang hamba yang sedang menghadap tuhan.



untuk mencapai hasil yang diinginkan<sup>11</sup>. Untuk mencapai *ma'rifat*, Majelis Jaya Sempurna memiliki cara sendiri untuk mencapainya. Namun demikian, untuk metodenya mereka hanya memberikan sedikit informasi terkait cara mencapai *ma'rifat* tersebut. Sebab metode yang mereka pakai berhubungan dengan *maqam* mereka yang mana tidak dapat diberitahu secara detail mengenai *maqam* tersebut karena itu merupakan bagian dari rahasia Allah yang harus mereka jaga. Mereka boleh memberikan *maqam* tersebut ketika orang itu mau bergabung dan melakukan serangkaian proses untuk menerima *maqam* tersebut.

Adapun serangkaian proses yang dimaksud adalah pembaiatan bersama guru, dalam hal ini adalah bapak Arman sendiri yang melakukan pembaiatannya. Pembaiatan diperlukan agar *maqam* yang nantinya diberikan terdapat pertanggung jawaban oleh guru terhadap calon muridnya. Seperti yang dijelaskan salah satu muridnya dalam wawancara:

“Untuk masuk dalam Majelis Jaya Sempurna ini ada sebuah proses pembaiatan yang mengambil sebuah ihtibar dari makhluk dan juga alam terhadap diri manusia. Contohnya adanya sepuluh piring nasi, di mana salah satu piring tersebut ada nasi yang berwarna kuning, kemudian di atas nasi tersebut terdapat satu butir telur rebus. Lalu, adanya satu potong ayam yang telah dimasak dan adanya kembang tujuh warna. Kemudian barulah diajarkan tentang *maqam* takwa mereka. Semua hal tersebut merupakan syarat untuk bergabung dalam Majelis Jaya Sempurna”<sup>12</sup>.

Dari serangkaian proses pembaiatan yang dijelaskan di atas, masing-masing syarat tersebut memiliki nilai ihtibarnya masing-masing.

---

<sup>11</sup>Ayu Anjani, Gita Harnum, Rifka Izatul Lutfia, *Analisis Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar*, dalam Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 4, No. 1, (Maret, 2020), hlm 69.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Bapak Aris, selaku murid Majelis Jaya Sempurna, tanggal 18 Maret 2023 pukul 20.00 WIB di rumah Bapak Aris, Sako, Palembang.

Seperti sepuluh piring nasi tersebut di mana salah satunya terdapat nasi yang berwarna kuning. Menurut mereka makna dari sepuluh nasi tersebut adalah sepuluh lubang yang ada di tubuh manusia. Khusus untuk yang berwarna kuning itu diibaratkan lubang pusar di perut. Kesepuluh lubang yang ada di tubuh manusia tersebut harus senantiasa dibersihkan dari yang bersifat najis. Adapun telur yang di atas piring nasi tersebut itu diihtibarkan bahwasanya manusia itu berawal dari sebuah benih kemudian menjadi manusia. Lalu untuk sepotong ayam diihtibarkan bahwa setiap manusia senantiasa memiliki sifat hewan yang harus dibuang melalui ayam tersebut. Lalu adapun kembang tujuh warna itu diihtibarkan oleh mereka merupakan wangi dari surga dengan alasan bahwa wangi surga baunya tidak hanya satu, tapi ada berbagai bau yang kemudian menjadi satu. Lalu kembang tujuh warna tersebut nantinya dimandikan setelah proses pembaiatan selesai. Untuk proses pemberian *maqam*, antara calon murid dan guru itu bersalaman dengan ibu jari saling bersentuhan, lalu guru akan mengarahkan *maqam* takwa dan kalimat puji kepada calon murid<sup>13</sup>.

Kalimat puji yang dimaksud berupa kalimat tauhid yaitu *laa ilaha illallah*. Kalimat tersebut harus diamalkan setiap saat dalam keadaan apapun melalui *maqam* yang sudah diberikan. Pengamalan kalimat tauhid itu dilakukan dengan cara diucapkan di dalam diri bersamaan dengan tarikan napas kemudian dihembuskan masuk ke dalam diri agar kalimat tersebut dapat membersihkan jiwa dari semua najis yang dapat mengotorinya, seperti dijelaskan oleh salah satu murid Bapak Arman:

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Bapak Arman, selaku guru dan pendiri Majelis Jaya Sempurna, tanggal 16 Maret 2023 pukul 13.00 WIB di Majelis Jaya Sempurna, Sako, Palembang.

“Pertama untuk kenal dengan Allah itu harus membersihkan hati dulu. Untuk membersihkan hati itu ada cara dan pujiannya atau dzikirnya. Dzikir atau pujiannya tersebut menurut ajaran kami yaitu dengan melafalkan kalimah *laa ilaha illallah*. Karena di dalam Al-Qur’an itu jelas bahwa apabila menyebutkan kalimah *laa ilaha illallah* secara benar maka jaminannya surga. Nah, untuk melafalkan kalimah tersebut ada caranya yaitu tarikan nafas puji itu di dalam diri. Jadi, kalimah tauhid itu dilafalkan melalui tarikan nafas di dalam diri agar hati atau jiwa manusia dapat dibersihkan. Sebab di dalam hati manusia itu terdapat iblis atau nafsu yang harus diusir dari hati manusia”<sup>14</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai *ma’rifat* yang hakiki, menurut Majelis Jaya Sempurna adalah dengan cara membersihkan hati melalui kalimat tauhid yang diucapkan melalui tarikan nafas di dalam diri dengan menggunakan *maqam* tertentu. Pembersihan hati inilah yang menjadi kunci untuk dapat mengenal Allah secara hakiki, sebab hati manusia itu tempat bermainnya iblis dan nafsu syaitan yang harus diusir agar hati dapat terjaga dari kesuciannya. Hati seorang yang beriman itu adalah rumah bagi Allah Swt dan Allah tidak akan mau menempati hati seseorang bila hatinya dalam keadaan kotor dari segala najis yang mengotorinya. Jika hati manusia sudah bersih Allah yang akan memperkenalkan dirinya kepada hambanya yang beriman.

Ada beberapa tingkatan *maqam* yang ada di dalam Majelis Jaya Sempurna, mereka menyebut tingkatan tersebut dengan istilah SD, SMP, SMA dan Karam<sup>15</sup>. *Maqam* SD adalah tahap awal dari proses pencarian tuhan dengan cara pembersihan hati melalui kalimat pujian bersamaan dengan tarikan nafas yang sudah dilakukan dalam proses pembaiatan.

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Bapak Zulkarnain, selaku murid Majelis Jaya Sempurna, tanggal 18 Maret 2023 pukul 20.00 WIB di Majelis Jaya Sempurna, Sako, Palembang.

<sup>15</sup>Wawancara dengan Bapak Arman, selaku guru dan pendiri Majelis Jaya Sempurna, tanggal 16 Maret 2023 pukul 13.00 WIB di Majelis Jaya Sempurna, Sako, Palembang.

Hal ini harus terus dilakukan sampai hati menjadi bersih sehingga Allah mau memperkenalkan dirinya kepada hambanya. *Maqam* SMP adalah tahapan *maqam* yang sudah kenal diri dan juga Allah. Dalam tahapan ini mereka sudah kenal dan paham terhadap Allah Swt dan sudah bisa melihat yang satu dari yang banyak. Dengan kata lain, setiap permasalahan dan ujian yang mereka temui itu sudah bisa mereka hadapi dengan sebenar-benar sabar. Kemudian *maqam* SMA, *maqam* ini merupakan tahapan lanjutan dari *maqam* SMP, di mana *maqam* SMA ini sudah mengetahui di mana letak untuk mengembalikan nyawa kepada tempatnya. Karena untuk kembali berhimpun kepada Allah itu harus tahu di mana alamat untuk kembalinya. Hal ini berdasarkan keterangan dalam Al-Qur'an surah Al-Waqi'ah 56 : 83-87, yang berbunyi:

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُقُومَ (83) وَأَنْتُمْ حِينِيذٍ تَنْظُرُونَ (84) وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ  
وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ (85) فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ (86) تَرْجِعُونَهَا إِنْ كُنْتُمْ  
صَادِقِينَ (87)

Artinya:

*“Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat dan kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. Tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)? Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar?”*

Berdasarkan ayat di atas, Majelis Jaya Sempurna menyatakan bahwa nyawa yang ada di dalam diri ini harus dikembalikan ke tempat di mana dia berasal, karena nyawa termasuk sesuatu yang ditiptkan kepada manusia dari Allah Swt yang sudah seharusnya dibersihkan kemudian dikembalikan lagi. Mereka yang telah sampai pada tingkatan ini sudah diajarkan bagaimana mengembalikan nyawa dan diberitahu kemana nyawa itu akan kembali. Tentunya ini menjadi hal yang eksklusif bagi

Majelis Jaya Sempurna yang tidak boleh dibuka untuk umum kecuali mereka mau bergabung ke dalamnya. Kemudian untuk *maqam* terakhir adalah Karam. *Maqam* Karam ini menurut bapak Arman selaku guru sekaligus pendiri Majelis Jaya Sempurna adalah *maqam* dengan tingkatan yang paling tinggi, seperti sebuah kapal yang karam di tengah lautan kemudian bersatu dengan laut tersebut sehingga yang nampak hanyalah lautan saja. Sama seperti itu, mereka yang telah sampai pada tingkatan ini akan tenggelam pada lautan Esa dan bersatu menjadi satu kesatuan sehingga yang tampak dan nyata hanyalah Allah saja. Inilah yang menjadi tuntutan akhir dalam perjalanan menuju kehadiran Allah Swt. Menurut Majelis Jaya Sempurna dalam wawancara bersama bapak Arman, orang yang sudah Karam tidak akan ada lagi ke khawatiran dalam dirinya dan keraguan-keraguan yang ada dalam hatinya karena apapun yang dia perbuat sudah menjadi perbuatan Allah itu sendiri. Seperti yang dikatakan salah satu murid Majelis Jaya Sempurna dalam wawancara:

“Selama saya belajar keagamaan tidak lain yang saya cari hanya ketenangan hidup yang selama ini belum saya dapatkan. Nah, ketika saya masuk di Majelis Jaya Sempurna ini saya diajarkan untuk bagaimana mengenal tuhan itu secara benar. Setelah saya belahar dan pada akhirnya saya mengenal tuhan dengan benar, maka ketenangan yang selama ini saya cari itu baru terasa. Karena untuk mendapatkan ketenangan hidup inilah yang saya rasa sangat sulit. Walaupun dalam keadaan sesulit apapun saya merasa biasa saja, karena saya tahu bahwa hal yang demikian itu semua berasal dari Allah Swt”<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, semua *maqam* yang diajarkan dalam Majelis Jaya Sempurna adalah tidak lain untuk mengamalkan dzikir kalimat tauhid menggunakan wadah yang tepat dan untuk

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Bapak Jaya, selaku murid Majelis Jaya Sempurna, tanggal 18 Maret 2023 pukul 20.00 WIB di Majelis Jaya Sempurna, Sako, Palembang.

mendapatkan ketenangan hidup. Dengan menjalankan *maqam* tersebut dapat membuat seseorang berada dalam tingkat keimanan di atas orang-orang pada umumnya. Karena mereka beramal dan menjalankan ajaran mereka tidak hanya menjalankan dengan mengikuti yang sudah ada, tetapi dilakukan dengan penghayatan dan ketekunan yang sungguh-sungguh. Sehingga mereka dapat berada di posisi yang mereka sebut dengan Karam.

Apabila mereka sudah mencapai tingkatan Karam tersebut, maka menurut bapak Arman selaku guru dan pendiri Majelis Jaya Sempurna adalah mereka telah mendapatkan sebuah kemenangan yang besar. Karena penyatuan yang mereka alami akan menghapus dosa yang lalu, sekarang dan yang akan datang. Namun demikian, walaupun *maqam* Karam ini mendapatkan keistimewaan yang begitu luar biasa berdasarkan informasi dari bapak Arman, *maqam* ini masih bisa dibatalkan apabila para murid melakukan sebuah kesalahan. Walaupun kesalahan tersebut hanya sekecil biji sawi. Karena *maqam* ini ujiannya sangat halus bahkan tidak nampak oleh mata telanjang. Oleh karena itu, para murid yang sudah sampai pada tingkatan *maqam* ini harus benar-benar menjaga tingkat ketakwaannya agar mereka senantiasa selalu berada dalam lindungan-Nya. Namun demikian, mereka yang sudah mencapai tingkatan Karam jarang terjerumus pada hal-hal yang dapat membatalkan *maqam* Karam mereka. Menurut bapak Arman sendiri, ketika mereka yang telah Karam akan melakukan sebuah kekhilafan maka Allah sendiri secara langsung yang akan menegur mereka sehingga ia sadar dan mengurungkan niatnya untuk melakukan kekhilafan tersebut. inilah keistimewaan dari *maqam* Karam selalu terjaga dari perbuatan mudharat.

Tingkatan Karam yang mereka maksud sama halnya dengan konsep *ittihad* dan *hulull* serta *manunggaling kawula gusti* dari mistik kejawen. Hal yang disebutkan itu mengusung konsep yang memberikan pengetahuan kemungkinan seorang hamba dapat bersatu dengan pencipta. Kebersatuan yang dimaksud oleh bapak Arman bukanlah bersatu secara fisik atau *dzahir*, tetapi bersatu dalam pengertian menghancurkan segala sifat keduniawian dengan memandang semua perbuatan adalah atas izin Allah Swt. Dengan kata lain, mereka meyakini bahwa yang berbuat itu Allah Swt itu sendiri. Karena ‘kemanusiaan’ mereka sudah tidak berlaku lagi atau dalam istilah tasawuf disebut *fana*’.

Oleh karena itu, semua murid yang berada dalam tingkatan *mqam* Karam tidak akan pernah khawatir lagi terhadap perbuatan yang mereka lakukan. Hanya beberapa murid saja yang diketahui sudah berada dalam tingkatan ini. Karena memang sangat sulit untuk mencapai tingkatan tersebut. Untuk dapat mencapai tingkatan tersebut mereka benar-benar harus meninggalkan keduniawiannya. Karena hal itu dapat menghambat mereka untuk sampai pada tingkatan Karam. Di dalam hal keduniawiaan banyak mengandung hal yang mudharat dan dapat menjerumuskan ke dalam nafsu syaitan. Hal itu dapat menjauhkan mereka dari Karam dengan Allah Swt.

Menurut bapak Arman ia dapat mengetahui seorang murid sudah berada di tingkatan *maqam* SD, SMP, SMA dan Karam adalah melalui *hal* yang didapatkan oleh para murid kemudian diceritakan kepada bapak Arman. *Hal* yang didapatkan bisa dalam bentuk mimpi ataupun kejadian secara langsung, yang kemudian akan ditafsirkan oleh bapak Arman terkait *hal* yang diperoleh tersebut<sup>17</sup>. Setiap tingkatan akan diberikan

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Bapak Arman, selaku guru dan pendiri Majelis Jaya Sempurna, tanggal 16 Maret 2023 pukul 13.00 WIB di Majelis Jaya Sempurna, Sako, Palembang.

amalan yang berbeda, semakin tinggi tingkatan maka semakin banyak amalan yang perlu dijalankan. Ketika semua amalan telah dilakukan dengan benar dan sungguh-sungguh, maka dapat dipastikan bisa berada di tingkatan Karamullah. Menurut pandangan Al-Qushairi, *maqamat* adalah pembuktian seorang hamba berada dalam kedudukan tertentu dari etika dan setiap orang berada di *maqamnya* sendiri<sup>18</sup>. Setiap *maqam* yang dijalankan oleh setiap murid di Majelis Jaya Sempurna memiliki nilai tersendiri. Semuanya saling berhubungan dan tidak terputus satu sama lain. Untuk dapat naik dari satu *maqam* ke tingkat *maqam* berikutnya tidak ada perhitungan pasti kapan mereka bisa naik tingkat. Kenaikan tingkat *maqam* yang ada di Majelis Jaya Sempurna menurut bapak Arman dipengaruhi oleh tingkat ketaqwaan para murid dan kesungguhan mereka. Ia mengatakan kunci untuk cepat naik tingkat ada tiga, yaitu tekad, yakin dan tekun<sup>19</sup>. Setelah mereka melakukannya, maka ada saat di mana bapak Arman akan memberi pertanyaan untuk dicari jawabannya oleh para murid. Pertanyaan tersebut jika bisa dijawab oleh para murid, menurut bapak Arman ia bisa naik tingkat ke *maqam* berikutnya<sup>20</sup>. Pertanyaan tersebut diajukan ketika mereka sudah layak untuk naik tingkat dilihat dari petunjuk yang datang dari Allah Swt.

Seorang murid yang sudah berada pada tingkatan Karam ia tidak lagi dihukumi dosa atas perbuatan yang ia telah perbuat. Sejatinya yang berbuat itu adalah Allah sendiri melalui *dzahir* hambanya. Karena seorang yang sudah Karam tidak mungkin akan melakukan sesuatu

<sup>18</sup>Dahlan Thamrin, *Tasawuf Irfani*....hlm 32

<sup>19</sup>Wawancara dengan Bapak Arman, selaku guru dan pendiri Majelis Jaya Sempurna, tanggal 16 Maret 2023 pukul 13.00 WIB di Majelis Jaya Sempurna, Sako, Palembang.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Bapak Arman, selaku guru dan pendiri Majelis Jaya Sempurna, tanggal 16 Maret 2023 pukul 13.00 WIB di Majelis Jaya Sempurna, Sako, Palembang.



perbuatan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Ada ungkapan ‘Diam itu emas’, para murid Majelis Jaya Sempurna yang telah berada di tingkat Karam mereka lebih banyak diam sambil bertaqwa menurut ajaran mereka dari pada banyak bicara hal yang tidak penting. Itu jauh lebih baik untuk menghindarkan kekhilafan yang akan membuat mereka terjerumus dari nafsu syaitan. Dalam ungkapan ‘Diam itu emas’ menurut bapak Arman ia menafsirkan emas yang dimaksud itu adalah ketika meninggal dunia maka jasad dzahir ini harus berubah menjadi kuning keemasan. Itulah akhir dari ajaran Majelis Jaya Sempurna. Maka dari itu ungkapan tersebut menurut bapak Arman benar adanya dan sejalan dengan apa yang diajarkannya.

Lebih lanjut, ada ungkapan lain yang disampaikan oleh bapak Arman yaitu ‘Burung terbang sangkar ikut’ menurut bapak Arman arti dari ungkapan tersebut adalah bahwa ketika meninggal dengan ciri-ciri yang telah dijelaskan sebelumnya, maka sehari setelah meninggal jasad yang telah dikuburkan akan terbang mengikuti ruh yang telah keluar dari jasad. Secara sederhananya ruh yang telah diambil akan membawa jasadnya pergi bersamanya. Ini dibuktikan dengan gundukan tanah kubur yang amblas kebawah itu artinya jasadnya sudah pergi bersama dengan ruhnya<sup>21</sup>.

Pernyataan bapak Arman tersebut adalah sebuah pengalaman spiritual yang hanya didapat dari proses penghayatan atau rasa dalam mencari jalan menuju kehadiran Allah Swt.

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Bapak Arman, selaku guru dan pendiri Majelis Jaya Sempurna, tanggal 16 Maret 2023 pukul 13.00 WIB di Majelis Jaya Sempurna, Sako, Palembang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan atau uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

Konsep *ma'rifat* (mengenal tuhan) menurut Majelis Jaya Sempurna adalah mengenal tuhan dengan sebenar mengenal secara dzat dan esensi bukan hanya nama saja, dengan menilai realitas alam semesta kemudian dikaitkan dalam Al-Qur'an lalu diperkuat oleh hadits. Untuk bisa belajar dan dibimbing oleh guru di Majelis Jaya Sempurna, ada syarat yang harus diikuti yaitu pembaiatan. Di dalam pembaiatan tersebut ada beberapa syarat yang perlu disiapkan oleh calon murid seperti sepotong ayam, sepuluh piring nasi dengan satu butir telur rebus di setiap piringnya dan kembang tujuh warna.

Metode yang digunakan oleh Majelis Jaya Sempurna dalam ber*ma'rifat* adalah mengucapkan kalimat puji yaitu *laa ilaha illallah* dengan tarikan nafas di dalam diri melalui *maqam*, *maqam* tersebut adalah *maqam* tingkatan SD, SMP, SMA dan Karam.

#### **B. Saran**

Dari penjelasan di atas, ada beberapa saran yang perlu disampaikan sebagai berikut:

1. Untuk Majelis Jaya Sempurna, sebaiknya dilakukan pembuatan struktural kepengurusan majelis agar dapat terorganisir, baik dari administrasi maupun jumlah anggota keseluruhan dan memiliki legalitas formal yang terdaftar di Kesbangpol.

2. Untuk masyarakat, diharapkan agar memiliki pengetahuan tentang *ma'rifatullah* dengan cara mencari seorang guru yang mursyid agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami *ma'rifat* serta dapat menjadikan pengetahuan tersebut menjadi sebuah pondasi yang kuat dalam beragama.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini lebih mendalam lagi dari berbagai aspek lainnya. Misalnya dalam aspek sosiologis, terutama dari pandangan masyarakat awam tentang ilmu *ma'rifatullah* ini serta bagaimana Majelis Jaya Sempurna ini dapat mempertahankan eksistensinya dan diharapkan dapat mengkaji lebih banyak lagi sumber rujukan terkait dengan penelitian ini sehingga penelitian yang akan datang lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alba, Cecep, *Tasawuf dan Tarekat*, cet 1, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyur, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, cet 3, Jakarta: Amzah, 2015.
- Anjani, Ayu, et al, *Analisis Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar*, dalam *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 4, No 1, Maret 2020.
- Anwar, Rosihon dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, cet 1, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Atha'illah, Ibnu, *Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, terj. Iman Firdaus, cet 3, Jakarta: Turos Pustaka, 2015.
- Bungin, Burhan, *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, cet 5, Prenada Media Group, Jakarta, 2011.
- Fikriono, Muhaji, *Al-Hikam Ibn 'Athailah Untuk Semua: Menemukan Kesadaran dan Pelita Hidup*, cet 1, Jakarta Selatan: Noura Books, 2013.
- Ghozi, *Ma'rifat Allah Menurut Ibn 'Athailah Al-Sakandari*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017.
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedia Islam (ringkas)*, terj. Ghufron A. Mas'adi, cet 1, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Ma'rifat, Musyahadah, Mukasyafah, dan Mahabbah*, Surabaya: Nur Ilmu, t. th.
- Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, cet 1, Jakarta: Republika Penerbit, 2016.
- <http://digilib.iainkendari.ac.id>. diakses pada tanggal 26 September 2022.
- <https://kbbi.web.id/perspektif>. diakses pada tanggal 29 september 2022.
- <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/9849/5/BAB%20II.pdf>.

- Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf I: Mukjizat Nabi, Karahmah Wali dan Ma'rifah Sufi*, cet 1, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Morissan, *Riset Kualitatif*, cet 1, Prenada Media Group, Jakarta, 2019.
- Mudin, Moh. Isom, *Konsep Ma'rifat Ibnu Athaillah al-Sakandari, Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 2, (September, 2016).
- Munawaroh, *Peran Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat*, Jurnal Penelitian, Vol 14, No 2, (Agustus, 2020).
- Murni, *Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali dalam Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No.1, 2014.
- Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, cet 1, Bandung, Pustaka Setia, 1997.
- Muvid, Muhamad Basyrul, *Tasawuf Kontemporer*, cet 1, Jakarta, Amzah, 2020.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Ni'am, Syamsun, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Karya Ilmiah*, cet 6, Prenada Media Group, Jakarta, 2016.
- Rahmat, Jana, *Majelis Ta'lim Sebagai Lembaga Dakwah, dalam AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 12, No. 1, (Januari-Juni, 2021).
- Rusli, Ris'an, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, cet 1, Jakarta, Rajawali Pers, 2013.
- Samad, Duski *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam*, cet 1, Depok, Rajawali Pers, 2017.
- Sanusi, Anwar, *Metodologi Penelitian Bisnis*, cet 3, Jakarta, Salemba Empat, 2013.
- Sholeh, Khudori, *Epistemologi Ibn Rusyd Upaya Mempertemukan Agama dan Filsafat*, cet 2, Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, cet 2, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 1996.

- Siregar, Rivay, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, cet 2, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sodiq, Akhmad, *Epistemologi Islam: Argumen Al-Ghazali Atas Superioritas Ilmu Ma'rifat*, cet 1, Depok: Kencana, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet 4, Bandung, Alfabeta, 2021.
- Syafleh, *Tuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dalam Jurnal At-Tibyan Vol.1 No.1*, 2016.
- T. Al-Jibouri, Yasin, *Konsep Tuhan Menurut Islam*, Jakarta: Lentera, 2003.
- Tamrin, Dahlan, *Tasawuf Irfani*, cet 1, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Umar Suhrawardi, Syihabuddin, *'Awarif al-Ma'arif: Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*, cet 1, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Wawancara dengan Bapak Arman, selaku guru dan pendiri Majelis Jaya Sempurna, tanggal 16 Maret 2023 pukul 13.00 WIB di Majelis Jaya Sempurna, Sako, Palembang.
- Wawancara dengan Bapak Aris, selaku murid Majelis Jaya Sempurna, tanggal 18 Maret 2023 pukul 20.00 WIB di rumah Bapak Aris, Sako, Palembang.
- Wawancara dengan Bapak Jaya, selaku murid Majelis Jaya Sempurna, tanggal 18 Maret 2023 pukul 20.00 WIB di Majelis Jaya Sempurna, Sako Palembang.
- Wawancara dengan Bapak Sobar, selaku murid Majelis Jaya Sempurna, tanggal 18 Maret 2023 pukul 20.00 WIB di Majelis Jaya Sempurna, Sako, Palembang.
- Wawancara dengan Bapak Zulkarnain, selaku murid Majelis Jaya Sempurna, tanggal 18 Maret 2023 pukul 20.00 WIB di Majelis Jaya Sempurna, Sako, Palembang.
- Widodo, *Metodologi Penelitian*, cet 3, Depok, Rajawali Pers, 2019.
- Zuhri, *Ibn 'Athailah Al-Sakandari: Sosok dan Pemikirannya Tentang Ma'rifat, Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran KeIslaman*, Vol. 3, No. 1, (Januari, 2003).

# LAMPIRAN

## Lampiran Surat Keterangan Judul dan Pembimbing



NOMOR : 2067 TAHUN 2023  
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)  
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MENINGGAT** : 1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan);
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 2016 tentang persuratan dinas dilingkungan Kementerian Agama.

### MEMUTUSKAN

- MENETAPKAN** :  
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Drs. H. Wijaya, M.Si NIP. 196409301993031005  
2. Sofia Hayati, M.Ag NIP. 199102162018012002  
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :
- N a m a : REDO AMRULLAH  
NIM / Jurusan : 1830301047 / STUDI AGAMA-AGAMA  
Semester / Tahun : XI / 2023  
Judul Skripsi : KONSEP MENGENAL TUHAN DALAM PERSPEKTIF MAJELIS JAYA SEMPURNA KOTA PALEMBANG KECAMATAN SAKO
- Kedua : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 21 Maret 2024.
- Ketiga : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.
- Kelima : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG  
PADA TANGGAL : 21 September 2023 M  
05 Rabi'ul Awal 1445 H



## Lampiran Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
 Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3.5 Palembang 30126  
 Telepon: (0711) 354668 Faximile (0711) 356209  
 Website: www.usmpi.radenfatah.ac.id



Nomor : B-543/Un.09/III.I/FU.1/PP.07/03/2023  
 Lamp : 1 (satu) Eks  
 Hal : Permohonan Izin Penelitian Mahasiswa

Palembang, 07 Maret 2023 M  
 15 Sya'ban 1444 H

Yth.  
 Ketua Majelis Jaya Sempurna  
 Kecamatan Sako  
 Kota Palembang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Sehubungan dengan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, dengan ini kami mohon Bapak/Ibu memberikan izin kepada mahasiswa kami:

Nama / NIM	Jurusan	Tempat Penelitian	Judul Penelitian
<b>Redo Amrullah / 1830301047</b>	Studi Agama- agama	Majelis Jaya Sempurna Kecamatan Sako Kota Palembang	<b>KONSEP MENGENAL TUHAN DALAM PERSPEKTIF MAJELIS JAYA SEMPURNA KOTA PALEMBANG KECAMATAN SAKO</b>

Untuk melakukan pengambilan data/penelitian secara langsung.  
 Lama pengambilan data/penelitian : **07 Maret 2023 s/d 07 September 2023**

Berkaitan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sehingga mahasiswa tersebut memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan Bapak/Ibu.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan kepada pihak ketiga.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.  
*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

a n D e k a n  
 Wakil Dekan I





## Pedoman Wawancara

### Daftar pertanyaan untuk guru Majelis Jaya Sempurna

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya Majelis Jaya Sempurna?
2. Berapa jumlah awal pengikut Majelis Jaya Sempurna?
3. Apa motivasi mendirikan Majelis Jaya Sempurna?
4. Berapa lama berdirinya Majelis Jaya Sempurna?
5. Apakah terdapat struktur kepengurusan dan legalitas formal?
6. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Jaya Sempurna?
7. Bagaimana cara bapak Arman mengajarkan *ma'rifat*?
8. Apa tujuan mendirikan Majelis Jaya Sempurna?
9. Apakah ada kendala terhadap kegiatan yang dilakukan di Majelis Jaya Sempurna?
10. Bagaimana *ma'rifat* menurut pandangan Majelis Jaya Sempurna dan Bagaimana metode untuk mencapai *ma'rifat* menurut pandangan Majelis Jaya Sempurna?

### Daftar pertanyaan untuk jama'ah Majelis Jaya Sempurna

1. Apa latar belakang tertarik gabung di Majelis Jaya Sempurna?
2. Apa ada syarat khusus untuk bergabung di Majelis Jaya Sempurna?
3. Apa ada perubahan yang dirasakan setelah bergabung di Majelis Jaya Sempurna?
4. Berapakah jumlah pengikut saat pertama kali bergabung?
5. Adakah larangan atau semacam pantangan yang harus dipatuhi?
6. Apa saja kegiatan yang dilakukan di Majelis Jaya Sempurna?
7. Apa saja yang diajarkan oleh Majelis Jaya Sempurna?
8. Setelah bergabung di Majelis Jaya Sempurna, bagaimana pandangan anda tentang *ma'rifat* itu?
9. Bagaimana metode untuk mencapai *ma'rifat* tersebut?

Gambar 1.1 Wawancara dengan guru Majelis Jaya Sempurna Bapak Armantika



Gambar 1.2 Wawancara dengan murid Majelis Jaya Sempurna Bapak Jaya selaku murid senior di Majelis Jaya Sempurna



Gambar 1.3 Wawancara dengan murid Majelis Jaya Sempurna Bapak Zulkarnain selaku murid senior di Majelis Jaya Sempurna



Gambar 1.4 Wawancara dengan murid Majelis Jaya Sempurna Bapak Aris selaku murid senior di Majelis Jaya Sempurna



gambar 1.5 Wawancara dengan murid Majelis Jaya Sempurna Bapak Sobar selaku murid senior di Majelis Jaya Sempurna









Gambar 1.6 Pelaksanaan kegiatan ceramah di Majelis Jaya Sempurna




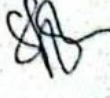


## Lembar Konsultasi

## LEMBAR KONSULTASI

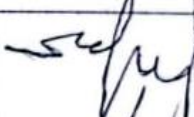



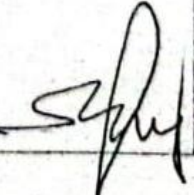
**NAMA** : REDO AMRULLAH  
**NIM** : 1830301047  
**PRODI** : Studi Agama-Agama  
**FAKULTAS** : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
**JUDUL SKRIPSI** : Konsep Mengenal Tuhan Dalam Perspektif Majelis Jaya Sempurna Kota Palembang Kecamatan Sako  
**PEMBIMBING II** : Sofia Hayati, M. Ag

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
1.	Senin, 9/2023 /12	- BAB III bahas profil Majelis Jaya Sempurna - Footnote halaman 15 diganti	
2.	Senin, 9/-2023 /1	- Lanjut BAB II	
3.	Selasa, 14/2023 /2	- Judul ditulis sesuai outline - BAB II berisi landasan teori atau kerangka teori	
4.	Jumat, 3/2023 /3	- Tanda Baca (:) tanpa spasi - Kata sambung di - pake spasi	
5.	Rabu, 3/2023 /5	- Jangan menggunakan kata penghormatan seperti 'beliau' - Paragraf baru di Tab - Sub bab kegiatan lebih di spesifikasikan lagi tusawuf siapa yang dibawa	
6.	Jumat, 12/5 2023	ACC BAB I - III	



7.	Jum'at 4/8/2023	- Perdalam kajian konsep ma'rifat menurut Majelis Juya Sempurna	
8.	Selasa 15/8/2023	- BAB IV harus lebih banyak kajiannya dari BAB III - Kutipan 1 spasi - Judul BAB Kapital - Footnote spasi Justipy - Jangan merujuk pada Majelis Juya Sempurna, gunakan istilah seperti guru, suhu, ataupun nama - Kata sambung di- merujuk ke tempat di spasi, kata kerja tanpa spasi - Istilah SD, SMP, SMA dan Karan huruf besar	
9.	Jumat 18/8/2023	- lanjut BAB V - Kesimpulan → ringkasan jawaban dari rumusan masalah - Saran lebih konkrit - Kutipan tidak sejajar dengan paragraf - Halaman 1 dan 2 pada bab III, ditambah kalimat penghubung dan kalimat penegasan - Pada BAB II tidak perlu lagi menjelaskan tentang konsep dan tuhan sekiranya adalah Definisi Operasional	
10	Jumat 25/8/2023	- ACC full BAB I - V	

## LEMBAR KONSULTASI

**NAMA** : REDO AMRULLAH  
**NIM** : 1830301047  
**PRODI** : Studi Agama-Agama  
**FAKULTAS** : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
**JUDUL SKRIPSI** : Konsep Mengenal Tuhan Dalam Perspektif Majelis Jaya Sempurna Kota Palembang Kecamatan Sako  
**PEMBIMBING I** : Dr. H. Wijaya, M.Si

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
1.	Sabtu, 10/12-2022	Main ide ditulis dikehulukan Ganti outline BAB III	
2.	Selasa, 10/1-2023	Lanjut BAB II	
3.	Rabu, 15/2-2023	Sebelum mengetip harus disertakan kata pengantar dari penulis - Pengertian makripat menurut tokoh tasawuf harus sejalan dengan pandangan Majelis Jaya Sempurna	
4.	Selasa 16/5 2023	①. Serial konsep Proun Proun? y sdu dikoreksi oby Acauan. ② Full par. Di bawah. ③ Perbaikan y ayun Komprehensif.	
5.	Rabu 17/5 2023	Ace lanjut Proun IV	



6.	Selasa 5/9 2023	-Perkaya kembali literatur	
7.	Rabu 6/9 2023	-Lanjut PPT	

## RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Redo Amrullah  
 Tempat/Tgl Lahir : Palembang, 31 Desember 1999  
 NIM : 1830301047  
 Program Studi : Studi Agama-Agama  
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
 Status : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
 Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah  
 Palembang

### **Orang Tua:**

Ayah : Andi Shaleh  
 Pekerjaan : Buruh  
 Ibu : Fidareliyana  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

### **Riwayat Pendidikan:**

No.	Sekolah	Tempat	Tahun	Ket
1.	SDN 120 Palembang	Palembang	2012	Ijazah
2.	SMPN 14 Palembang	Palembang	2015	Ijazah
3.	SMAN 18 Palembang	Palembang	2018	Ijazah

### **Pengalaman Organisasi:**

No.	Organisasi	Jabatan	Tahun
1.	Paskibra, Silat	Anggota	2018
2.	IPNU, Litbang	Anggota	2020